

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara luas dapat diinterpretasikan mulai semenjak manusia dilahirkan dan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan. Keadaan saling berhubungan yang tetap antara individu baik dengan benda-benda mati mempengaruhi unsur-unsur lingkungannya dan membantu perkembangan penyesuaian tingkah laku dan hal itulah yang menunjukkan bahwa individu itu dalam keadaan hidup.<sup>1</sup>

Dari pandangan psikologi, pendidikan mencakup perubahan dan dapat dinyatakan sebagai suatu proses atau produk. Pendidikan sebagai suatu proses meliputi semua bentuk kegiatan yang menguntungkan individu dalam kehidupan sosial dan hal itu dapat membantu pemindahan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, kepercayaan keagamaan, bahasa dan lembaga-lembaga sosial dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal itu dibangun diatas pengalaman-pengalaman dari satu generasi ke generasi yang akan datang.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan itu harus mempunyai tujuan, yang mana menurut *Al-Ghazali* tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk

---

<sup>1</sup>Lester D. Crow, PH. D dan Alice Crow. *Diterjemahkan oleh Z. Kasijan dengan buku Psikologi Pendidikan* . (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1984). hlm. 8.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 11.

mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.<sup>3</sup>

Apabila kita melihat tujuan pendidikan tadi, jelaslah pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya tidak ada sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.

Bila orang melihat sesuatu yang dimiliki oleh Islam dalam melaksanakan pendidikan, maka ia akan kagum melihat kecermatan luar biasa yang dilakukan Islam dalam menangani eksistensi manusia. Kecermatannya dalam menggarap setiap unsur disiapkan dengan tepat sehingga sempurna dan tidak ada bandingannya. Seterusnya seluruh pendekatannya sangat cermat pula dalam menggarap bagian sekaligus.<sup>4</sup>

Apabila kita melihat tujuan di atas tadi, maka untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses Pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1997). hlm. 162.

<sup>4</sup>Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung: Al- Ma'arif, Cet III. 1993), hlm. 27-28.

kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.<sup>5</sup>

Muzayyin Arifin, mengutip pendapat Prof. Dr. Omar Muhammad Al Touny al- Syaebani bahwa Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>6</sup>

Di dalam Pendidikan Islam istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Tanpa melalui proses kependidikan terutama pendidikan yang didasarkan pada Islam, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan – dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap tuhan, hanya dengan melalui pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba tuhan yang mentaati ajaran agamanya.<sup>7</sup>

Orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan memiliki kedudukan yang jauh berbeda, dimana orang yang berpendidikan atau

---

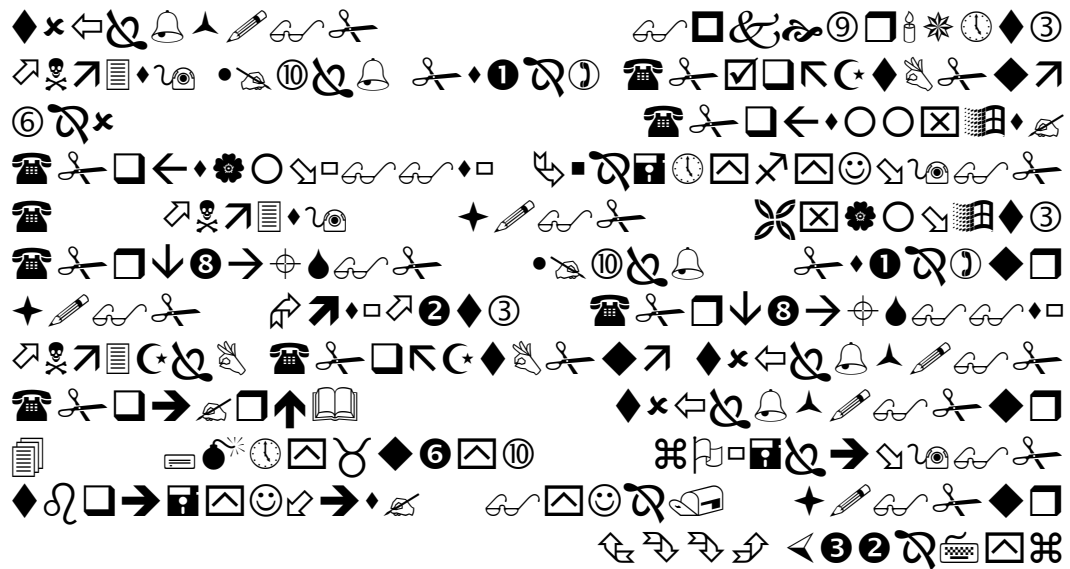
<sup>5</sup>Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: Pustaka Setia, Cet I. 1997). hlm. 12-13.

<sup>6</sup>Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 2003), hlm. 15.

<sup>7</sup>Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 15

orang yang berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Sebagaimana dalam QS. Al Mujadilah: 11



Sebuah lembaga pendidikan sangat bermanfaat bagi generasi muda terutama anak didik, karena anak merupakan generasi yang nantinya menentukan ke arah mana suatu kemajuan akan dibawa, jika anak tersebut terlebih dahulu dibekali dengan pendidikan terutama di sini yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka Insya Allah suatu tujuan yang ingin dicapai tadi dapat terlaksana. Akan tetapi, jika anak tersebut tidak dibekali dengan pendidikan yang tangguh atau pendidikan yang sesuai dengan Islam maka tunggulah kehancuran suatu bangsa, negara, masyarakat ataupun sebuah keluarga. Hal inilah perlunya suatu peranan pendidik dalam mendidik anak didik tersebut.

Sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan seorang pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didiknya, oleh karena itu pendidik harus membawa anak didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Menjadi pendidik merupakan tugas yang sangat mulia, tugas ini bisa dikatakan

mulia apabila dikerjakan dengan ikhlas dan pendidik mendidik anak didik itu dengan benar-benar memperhatikan anak didik itu sebagai manusia yang dikembangkan pengetahuan, dan pribadinya semuanya itu dilaksanakan dengan keprofesionalan.

Kita tahu kalau Rasulullah merupakan figur pendidik yang profesional yang sukses setiap orang mukmin harus bercermin kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana cara mendidik yang efektif, sebagaimana kita tau kalau segala urusan apabila dilaksanakan atau dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya maka akan terjadi kehancuran. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang berbunyi<sup>8</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِهِ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَبِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ آيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَاأَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْآمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Sebagai suatu profesi, jabatan guru memerlukan persyaratan khusus bagi orang yang menyandang predikat guru atau pendidik. Salah satu dari persyaratan tersebut antara lain memerlukan kualifikasi pendidikan dari Lembaga Keguruan, Tenaga kependidikan atau mempunyai akta mengajar. Selain persyaratan tersebut, pendidik juga harus mempunyai sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya dan masyarakat sekitarnya, sehingga kedua fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi guru atau pendidik profesional.

---

<sup>8</sup>Muhammad bin Ismail Bukhari. *Shahih Bukhari*. (Jakarta: Maktabah Dahlan. t. th). Jilid 1, Hlm. 55

Sering kali guru kurang menyadari perbedaan antara 3 pengertian yaitu pendidikan, pengajaran dan latihan, seakan-akan secara rutin yang digarap hanya segi pengajaran saja karena pekerjaan guru atau pendidik sehari-hari ialah mengajar serta mengelola proses Belajar-Mengajar. Sebenarnya guru atau pendidik tidak dapat melepaskan diri dari tugas pendidikan terhadap murid-murid atau anak didik sebagai lanjutan dari tugas orang tua mereka dalam pendidikan keluarga. Akan tetapi kadang-kadang kita melihat kalau guru atau pendidik membuat kesalahan terhadap prinsip-prinsip pokok pendidikan, yaitu apa yang disebut kesalahan pedagogis.

Salah satu kesalahan ialah misalnya sikap otoriter dari pada pendidik, karena mereka beranggapan kalau sikap otoriter akan membawa disiplin kepada anak-anak terutama anak didik. Kita sering melihat bahwa suatu kelas itu tertib selama guru ada dalam kelas, tetapi jika guru meninggalkan kelas maka suasana kelas jadi ribut.<sup>9</sup> Oleh sebab itu maka diperlukan keprofesionalan dari seorang guru sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yang profesional selalu prima dalam melaksanakan kompetensinya sesuai kualifikasi menurut jenis dan jenjang pada jalur pendidikan sekolah atau luar sekolah tempatnya bertugas. Pendidik memiliki kehandalan yang tinggi dalam membimbing anak didik sebagai upaya memanusiakan manusia, agar setiap siswanya menjadi manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berkepribadian luhur dan menguasai

---

<sup>9</sup> Sikun Pribadi. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama 1987). hlm. 129.

keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan kebutuhan di masyarakat.

Secara garis besar kompetensi seorang pendidik itu terbagi 2 (dua) macam yaitu: kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Adapun yang mencakup kompetensi (kemampuan) pribadi meliputi pengembangan kepribadian, kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi keprofesionalan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik yang mana kemampuannya tersebut sesuai dengan profesinya terutama di sini profesinya dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik. Adapun yang termasuk di dalam kompetensi keprofesionalan antara lain: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dari hal di ataslah jelaslah kalau seorang pendidik yang profesional dilihat dari kompetensi atau kemampuan yang dimiliki olehnya, sehingga tujuan yang ingin dicapainya terlaksana. Yang mana kompetensi seorang pendidik itu dilihat dari kompetensi pribadi yang dimilikinya dan kompetensi yang sesuai dengan profesinya, seorang pendidik dikatakan profesional apabila ia memiliki kompetensi internal (pribadi) yaitu sesuatu yang ada pada dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sedangkan kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang dimiliki olehnya yang mana sesuai dengan profesinya yaitu sebagai pendidik.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri pendidik itu sendiri diantaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Dari kenyataan-kenyataan ini sekalipun pahit bagi pendidik, sudah saatnya kompetensi profesi guru atau pendidik ditingkatkan. Oleh sebab itulah, pemerintah saat ini melalui Departemen pendidikan dan Kebudayaan telah dan sedang berupaya untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Akan tetapi semua upaya tersebut tidak akan membawa hasil apabila tanpa peran serta dari guru atau pendidik.

Sebagai seorang pendidik harus peka terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Bahkan tidak cukup dengan itu saja, untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi pendidik yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman, maka guru perlu tampil di setiap kesempatan di masyarakat. Kapan lagi kalau tidak saat ini untuk meningkatkan kompetensi profesional dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari persyaratan minimal. Seorang pendidik selain harus memiliki modal kewibawaan, kepribadian dan kemampuan mengembangkan diri maka seorang guru atau pendidik akan senantiasa dituntut untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat. Sehingga

dengan upaya ini diharapkan akan menjadi guru atau pendidik yang benar-benar profesional.

Seorang pendidik tidak hanya memiliki kompetensi profesional akan tetapi dalam hal ini salah satu indikator keberhasilan seorang pendidik di dalam pelaksanaan tugas adalah dapatnya seorang pendidik tersebut menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum yang dibutuhkan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan lebih penting lagi mampu mewujudkan Kurikulum Potensial (*Official Curriculum*) menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas. Yang disebut terakhir ini memerlukan berbagai keahlian dan keterampilan profesional di dalam pengimplementasiannya. Dewasa ini apabila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang IPTEK secara umum cukup memberi kelegaan kepada kita bersama. Tapi sebaliknya, bilamana dilihat pula perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada sektor keguruan atau tenaga kependidikan, maka kita akan merasa kecewadan sedih. Apalagi kalau ditelusuri lebih jauh ke pelosok-pelosok dan sekolah-sekolah terpencil yang ada di desa-desa. Pada umumnya, hasil pendidikan yang diharapkan oleh para orang tua dan kita bersama belum dapat dicapai, dimana kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat pencapaian prestasi akademik yang belum memuaskan.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memecahkan persoalan yang ada, namun berdasarkan sinyalemen beberapa pihak ternyata masih saja dijumpai kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik ditingkat dasar, menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi. salah satu kekurangan atau kelemahan yang mendasar tampak pada implementasi kurikulum, yang notabene fungsi dan peranan ini berada dipundak para pendidik (praktisi pendidikan). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum dianggap belum menggembirakan dan masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai implementator kurikulum yang baik.<sup>10</sup>

Dalam konteks implementasi kurikulum, pendekatannya memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi kurikulum adalah suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum disain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan disain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Adapun beberapa pendekatan itu antara lain:

1. Pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum disain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru, dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.
2. Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan interaksi antara pengembang dan

---

<sup>10</sup> Syafruddin nurdin dan basyiruddin usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Hlm. 68-69

guru (praktisi pendidikan). Pengembangan melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru dan memasukkan isi/ materi baru keprogram yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan loka karya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.

3. Pendekatan ketiga, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.

Berdasarkan ke 3 pendekatan di atas, pengertian implementasi kurikulum

didefinisikan sebagai “proses staf pengajar melaksanakan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi sekolah” atau dengan kata lain implementasi kurikulum itu adalah proses aktualisasi kurikulum potensial/ideal menjadi kurikulum aktual/real oleh staf pengajar atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam studi kurikulum implementasi dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum.

Kurikulum dan silabus atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah tersusun sedemikian rupa, tidak ada artinya sama sekali bilamana belum teraktualisasikan menjadi kurikulum aktual (real). Ia merupakan benda mati atau sesuatu yang tidak ada harga /nilainya. Melalui fungsi dan peranan guru atau staf pengajarliah kurikulum itu dapat dijabarkan, dikembangkan, diperluas, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebaik-bainya. Dari sisi inilah terlihat bahwa fungsi dan peranan pendidik atau staf pengajar nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai/sikap, pengetahuan

yang terkadang di dalam kurikulum/GBPP tersebut dilakukan oleh guru atau staf pengajar melalui “implementasi kurikulum” di dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Dengan adanya perpaduan antara kurikulum yang digunakan pada suatu sekolah membantu seorang pendidik dalam mendidik atau mencerdaskan anak, jelaslah kalau seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dan dapat menjadi pendidik yang profesional.

Sebagaimana kita uraikan pada pernyataan di atas tentang pendidik profesional sangat jelaslah tidak akan jauh berbeda dengan apa yang diterangkan dalam Alquran , karena Alquran adalah kalam Allah yang tiada tertandingi (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril. Dengan adanya kemukjizatan Alquran ini yang mana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, dimana dari segi dalil dan kehujjahannya telah mencapai batas yang mustahil bagi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang ummi untuk membuatnya sendiri, bahkan mustahil bagi semua ummat di muka bumi ini baik itu pujangga, ulama, cendikiawan, ahli hukum bahkan jin sekalipun tidak akan dapat membuat atau mendatangkan semacam Alquran yang setarap dengan Ilmu pengetahuan yang diterangkan oleh Alquran.

Mengenai hal inilah bahwa dari segi kehidupan seseorang harus berpegang teguh pada Alquran. Di dalam Alquran pun banyak membahas permasalahan yang jawabannya ada pada isi dan kandungan Alquran. Demikian pula sebaliknya untuk menjadi pendidik atau guru dalam menjalankan tugas yang mulia

---

<sup>11</sup> Syafruddin nurdin dan basyiruddin Usman. Ibid. hlm73-75

tersebut. Pada Alquran banyak ayat-ayat yang membahas tentang pendidik yang menjelaskan tentang bagaimana menjadi pendidik yang sesuai dengan konsep Islam terlebih- lebih menurut Alquran. Sebagaimana kita ketahui bahwa Agama Islam sangat memperhatikan terhadap Ilmu Pengetahuan dan seorang pendidik merupakan orang yang sangat penting terhadap perkembangan anak didik, dengan adanya bantuan dari pendidik sebagai seseorang yang lebih tau dari anak didik akan membantu perkembangan Ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Melihat beberapa uraian di atas tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui dan meneliti lebih mendalam lagi tentang masalah ini, yang nantinya dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **PENDIDIK PROFESIONAL MENURUT ALQURAN (TELAAH TERHADAP SURAH AL- FURQAN)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menjadi pendidik Profesional menurut Alquran yang ditinjau berdasarkan surah al-Furqan?
2. Syarat-syarat apa saja yang harus dimiliki seorang pendidik Profesional?

## **C. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan itu dalam upaya mencerdaskan generasi Bangsa. Karena aturan Islam sangatlah memperhatikan tentang

pendidikan, yang mana Islam mengharapkan umatnya memiliki kecerdasan total atau menyeluruh (Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritualnya), dan hal ini dapat ditunjang oleh salah satu faktor yaitu guru atau pendidik.

2. Pendidik merupakan figur yang selalu dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya, maka jelaslah kalau seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan dapat mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat mengajarkannya kepada orang lain, serta dapat mendidik anak didiknya sesuai dengan pribadinya.
3. Masa sekarang ini masih banyak terjadi seorang guru atau pendidik yang menyalahi profesinya, tidak menguasai apa yang sesuai dengan profesinya, tidak punya kompetensi yang seharusnya bahkan tidak memiliki atau memahami kode etik seorang pendidik yang baik. Sehingga dalam menjalankan tugas atau tanggung jawabnya tidak dengan keprofesionalan.
4. Tingkat keberhasilan suatu tugas atau sebuah profesi yang ditekuni oleh seseorang tersebut terletak kepada bagaimana ia melaksanakan tugas dan profesinya dengan penuh keuletan dan keprofesionalan dalam bidangnya, terlebih- lebih disini seorang pendidik sebagai ujung tombak keberhasilan suatu bangsa, negara dan masyarakat, apalagi hal itu sesuai dengan ajaran Islam terutama konsep Alquran.
5. Penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidik profesional apalagi berdasarkan surah al-furqan dimana pada surah ini mengandung konsep

*'ibad ar Rahman* sehingga sekiranya sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh penulis.

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pendidik profesional menurut konsep Alquran terutama berdasarkan surah al-Furqan.
2. Untuk mengetahui berbagai syarat yang harus dimiliki pendidik Profesional.

#### **E. Signifikansi Penulisan**

1. Sebagai informasi yang mengembangkan Ilmu Pendidikan terutama Pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan informasi positif bagi mereka yang akan mengadakan penelitian lebih kritis tentang hal-hal yang sama dalam sudut pandang yang berbeda.
3. Sebagai masukan bagi mereka yang hendak memahami tentang pendidik yang profesional, terutama mengenai konsep Alquran.
4. Agar bermamfaat sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pendidik agar dapat menjadi pendidik profesional sehingga tujuan yang ingin diharapkan tercapai yaitu mendidik anak didik.

#### **F. Definisi Operasional/ Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak diketahui, khususnya tentang pokok pembahasan, maka perlu dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidik merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>12</sup>Yang dimaksud penulis di sini bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya terutama seorang pendidik menuju kepada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik tersebut.
2. Pekerjaan atau profesi yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Tetapi dalam hal ini pendidik yang profesional adalah seorang pendidik yang berhasil atau sukses mencetak anak didik dan mampu mengembangkan pribadi anak didiknya serta dapat menjalankan atau mencapai tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam yang tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga mendidik. Selain itu juga yang dimaksud dengan pendidik profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan dan kemampuan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal, atau orang yang terdidik dan terlatih dengan

---

<sup>12</sup> Undang-Undang RI No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara. 2003). hlm. 26

baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya sehingga sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam konsep Alquran.

3. Alquran berasal dari kata *Qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca, sedangkan menurut penulis yang dimaksud pendidik profesional menurut Alquran adalah beberapa ayat yang terdapat dalam surah al-Furqan yang membahas tentang pendidik profesional. Adapun ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Furqan yang dinyakini oleh penulis membahas permasalahan antara lain terdapat dalam ayat: 15, 16, 56, 57, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, dan pada ayat 76. Dapat diketahui kenapa penulis memberi batasan hanya pada ayat-ayat di atas hal ini dikarenakan pada ayat-ayat tersebut menjelaskan sekurang-kurangnya tentang *'ibad ar Rahman* (sifat-sifat hamba Allah) karena sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT akan memberi perhatian kepada mereka (*'ibad ar Rahman*) yang disebabkan karena ibadah mereka bukan oleh sebab yang lain. Tanpa ibadah itu mereka tidak memiliki sedikit bobot pun dan juga mereka tidak akan mendapatkan perhatian apapun. Selain itu juga Allah akan memberi kemudahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa sebagai pendidik profesional kita harus memahami akan konsep *'ibad ar Rahman* (hamba Allah) di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun dalam metode penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis dan sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat komparatif yaitu dengan mempelajari dan mengkaji sejumlah literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang berhubungan dengan penelitian dan membahas tentang masalah pendidik profesional menurut Alquran yang ditinjau dari surah al-Furqan. Objeknya adalah bagaimana Alquran (al-Furqan) berbicara tentang bagaimana menjadi pendidik profesional

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut tentang pendidik yang profesional menurut Alquran yang mana hal ini telaah terhadap surah al- Furqan.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa literatur, adapun sumber primernya adalah Alquran dan

beberapa tafsir yang dipakai penulis yaitu tafsir al- Mishbah dan tafsir al- Maraghi.

#### 4. Teknik dan Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Survey* kepustakaan, yaitu dengan cara mendatangi perpustakaan untuk mengadakan riset dan menghimpun data-data yang diperlukan berupa sejumlah literatur. Adapun perpustakaan tempat tujuan adalah perpustakaan yang ada di IAIN Antasari yaitu perpustakaan pusat IAIN Antasari dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji buku-buku atau literatur yang diperoleh dengan cara mengambil sub judul dari buku tersebut yang berhubungan dan membahas objek penelitian sehingga didapat *Out Put* yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### 5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

##### a. Teknik Pengolahan Data

- 1) *Editing* (seleksi data), yaitu mengecek kembali kelengkapan data dengan cara memilih dan memilah sehingga dapat diketahui kelengkapan data yang diperoleh yang mana dapat dicari di dalam Alquran terutama terdapat di surah al- Furqan yang membahas tentang pendidik profesional.

- 2) Kategorisasi (Pengelompokan Data), yaitu terhadap data yang telah diperoleh dan *diedit*, kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah agar mudah dipahami dan tersusun secara sistematis.
3. Dalam teknik pengolahan data penulis menggunakan metode penafsiran dimana penulis terlebih dahulu menetapkan masalah yang dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat terutama yang terdapat dalam surah al- Furqan yang berkaitan dengan masalah tersebut, setelah diketahui ayat-ayatnya penulis melihat bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayatnya tersebut serta penjelasannya masing-masing.

b. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dibuat, data tersebut juga dianalisis secara komparatif. Pada analisis data ini dilakukan dengan teknik analisis diskriptif, yaitu dengan cara penulis menganalisis data dari beberapa sumber bacaan kemudian penulis tuangkan dalam bentuk kalimat yang mana menghasilkan susunan kalimat yang tersusun secara rapi, baik dan teratur dari segi kualitasnya (bahasa dan penulisannya). Di dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil sumber data dari beberapa literatur terutama kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan adalah:

- 1) Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Mushthafa al- Maraghi jilid XIX, semarang: CV Toha Putra, 1989.
- 2) Tafsir al-Mishbah oleh Quraish Sihab volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

## 6. Tahap Penelitian

Di dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mempelajari subjek dan objek yang akan dijadikan bahan penelitian. selanjutnya dituangkan dalam sebuah desain operasional, kemudian dikonsultasikan dengan Dosen Penasehat, lalu di masukkan ke Tim Proposal Fakultas Tarbiyah. Setelah dinyatakan diterima dan diberikan surat penetapan judul dan pembimbing, kemudian berkonsultasi lalu diseminarkan.

### b. Tahap Pengumpulan data

Setelah diseminarkan dan diadakan konsultasi kemudian menggunakan penelitian dengan memasukkan surat riset setelah itu diadakan penelitian.

### c. Tahap Pengolahan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan selama riset telah dirasakan cukup, kemudian data tersebut diolah dengan teknik pengolahan data, secara *editing* dan kategorisasi. Setelah diolah kemudian dianalisis secara kualitatif.

d. Tahap Penyusunan atau Akhir

Pada tahap akhir ini penulis melakukan penyusunan dengan sistematika penulisan untuk menjadi sebuah Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk skripsi yang siap untuk dimunaqasahkan.

## H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari Empat Bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama:** Pendahuluan yang berisikan Latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional (penegasan judul), metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab kedua:** Tinjauan umum tentang pendidik yang berisikan tentang Pengertian pendidik & pendidik Profesional, tugas dan peranan pendidik, Kepribadian Pendidik.

**Bab ketiga:** Pendidik yang profesional menurut Alquran (Telaah terhadap surah al-Furqan) dalam hal ini berisikan tentang : Ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Furqan yang membahas pendidik profesional, Penafsiran dan penjelasan tentang pendidik profesional yang terdapat dalam surah al- Furqan, serta syarat-syarat pendidik profesional.

**Bab keempat:** Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran-Saran

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIK**

#### **A. Pengertian Pendidik Dan Pendidik Profesional**

Sebelum kita membahas dan mengetahui tentang pendidik dan pendidik profesional sebagaimana kita ketahui di dalam peraturan pemerintah sendiripun ada memuat masalah keprofesionalan seorang pendidik, yang mana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tentang guru dan dosen pada Bab IV bagian ke satu tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi.

##### **Pasal 8**

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

##### **Pasal 9**

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

##### **Pasal 10**

1. Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepriadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan pada ayat satu diatur dengan peraturan pemerintah.

##### **Pasal 11**

1. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan
2. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.
3. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan dan akontabel.

4. Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan peraturan pemerintah.<sup>13</sup>

Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut jelaslah kalau profesi sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi yang di dalamnya, dari ketiga hal tersebut akan tergambar bagaimana menjadi pendidik profesional karena tanpa keprofesionalan semua tugas dan tanggung jawab tidak akan terlaksana dengan baik karena tidak adanya tanggung jawab dari pendidik tersebut maka akan diragukan tugas dan peranan pendidik tersebut.

Mengenai pendidik profesional ini ada hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan tentang keprofesionalan yang berbunyi<sup>14</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِهِ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَبِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ آيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَاتَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْآمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Pada hadis di atas dijelaskan kalau yang namanya seorang yang profesional adalah seseorang yang mampu menjalankan amanat yang dibebankan kepadanya dengan penuh tanggung jawab tersebut sesuai dengan keahlian yang dimilikinya yang sesuai dengan profesinya. Apabila seseorang tersebut tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik maka tunggulah kehancuran dalam artian ia akan melakukan kesalahan-kesalahan, sehingga hal tersebut akan secara terus menerus tidak disadari olehnya. Oleh karena itu

---

<sup>13</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Ciputat, ciputat press), hlm.10-12

<sup>14</sup> Muhammad bin Ismail Bukhari. *Shahih Bukhari*. op. Cit

sebaiknya sebagai pendidik hendaklah melaksanakan dan menjalankan amanat yang diberikan di atas pundaknya dengan penuh tanggung jawab.

Di dalam pendidikan Islam untuk menjadi pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaklah penuh dengan keprofesionalan, sehingga pendidik profesional dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi pendidik, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadaNya.
2. Berilmu
3. Sehat Jasmani
4. Berkelakuan baik / memiliki kepribadian yang baik.<sup>15</sup>

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, antara lain:

1. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah “tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
2. Ahmad d. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>16</sup>

Dari pengertian pendidik yang dirumuskan oleh ahli pendidikan tersebut dapat kita simpulkan kalau pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab

---

<sup>15</sup> Zakiah Daratzat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 40-42

<sup>16</sup> Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999). Hlm. 81

terhadap anak didik yang mana mereka bertanggung jawab terhadap anak didik tersebut menuju kearah kedewasaan . Selain itu juga predikat yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepada dirinya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain keberadaannya sebagai pendidik tergantung pada amanat orang lain. Di zaman sekarang ini jabatan sebagai seorang pendidik tampak sudah menjadi profesi yang menjadi sumber mata pencaharian, pendidik bukan hanya penerima amanat pendidikan melainkan juga orang yang juga menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.

Seorang pendidik merupakan:

1. Pendidik merupakan agen pembaruan.
2. Pendidik berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
3. Pendidik sebagai fasilitator, memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar.
4. Pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik.
5. Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam mengelola proses belajar mengajar bagi calon pendidik yang menjadi subjek didiknya.
6. Pendidik bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.
7. Pendidik menjunjung tinggi kode etik profesional.<sup>17</sup>

Pendidik dalam dunia pendidikan Islam sama dengan teori barat, yang mana pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>18</sup> Dari pernyataan di atas jelaslah kalau yang namanya pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dan menerima amanat yaitu sebagai pendidik yang tugasnya mendidik anak didik menuju kearah kedewasaan

---

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet I, 1993), Hlm. 13.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74

atau kemajuan ke arah yang lebih baik dari hal ini adalah seorang pendidik. Dalam studi masalah profesionalisme, kita berkenalan dengan sejumlah definisi tentang “profesi”. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* mengatakan kalau salah satu definisi profesi yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi adalah:

Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu persyaratan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Rumusan yang singkat dan sederhana ini mengandung sejumlah makna atau pengertian yang masih perlu dikaji lebih lanjut agar kita dapat memahami keseluruhan perumusan tersebut.

1. Hakikat profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka.

Suatu pernyataan atau suatu janji yang dinyatakan oleh tenaga profesional tidak sama dengan suatu pernyataan yang dikemukakan oleh non profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh yang keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan ini yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuatnya adalah baik. “baik dalam arti bermamfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. Pernyataan janji itu bukan hanya sekedar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari.

2. Profesi mengandung Unsur pengabdian

Suatu profesi bukan bermaksud untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis, tetapi untuk

pengabdian kepada masyarakat. Ini berarti, bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaiknya profesi harus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan, dan kesempurnaan serta kesejahteraan bagi masyarakat.

### 3. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menurut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu pula. Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerja-pekerjaan lainnya, oleh sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang pengertian, kriteria, dan unsur-unsur yang terkandung dalam profesi, sebenarnya profesi itu adalah suatu lembaga yang mempunyai otoritas yang otonom, karena didukung oleh:

- a. Spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian
- b. Kode etik yang direalisasikan dalam melaksanakan profesi karena hakikatnya adalah ialah pengabdian kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
- c. Kelompok yang tergantung dalam profesi, yang menjaga jabatan itu dari penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak kompeten dengan pendidikan serta sertifikasi mereka yang memenuhi syarat-syarat yang diminta.
- d. Masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut.

- e. Pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undangnya.<sup>19</sup>

Dari hal di atas jelaslah kalau yang namanya suatu profesi itu harus memiliki spesialisasi ilmu serta keahlian yang mana mereka tergolong dalam suatu organisasi atau kelompok, dan mereka mengabdikan kepada masyarakat dan profesi mereka dilindungi oleh pemerintah.

Menurut Sudarman Danim dalam bukunya *Media Komunikasi Pendidikan* menjelaskan tentang pengertian profesi sebagai berikut:

Profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual dari pada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik.<sup>20</sup>

Dari pengertian profesi di atas penulis memaparkan kalau suatu profesi jelaslah harus memiliki persyaratan baik itu dari segi pedagogis atau jenjang pendidikan yang mana suatu profesi itu memiliki keahlian pada suatu bidang ilmu yang jelaslah suatu profesi itu memiliki kode etik dari ilmu yang digelutinya atau ditekuninya.

Jadi, profesi memiliki beberapa ciri pokok yaitu:

- a. Pekerjaan itu memiliki fungsi dan signifikansi sosial harus diperlukan pengabdian kepada masyarakat. Di pihak lain pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah.

---

<sup>19</sup>Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara.2002).cet. 1.Hlm.1-5

<sup>20</sup> Sudarman Damir. *Media Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta; Bumi Aksara. 1995). Cet ke 1, hlm 60.

- b. Profesi memerlukan keterampilan tertentu melalui pendidikan dan latihan yang “lama” juga intensif serta dilaksanakan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Profesi dilakukan oleh suatu disiplin ilmu (*a syntactic body of knowledge*), bukan hanya sekedar serpihan (*common sense*).
- d. Kode etik yang menjadi perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik.
- e. Konsekuensi terhadap layanan yang diberikan kepada masyarakat maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan financial atau material.<sup>21</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan di atas jelaslah kalau suatu profesi tersebut juga harus memiliki fungsi atau tujuan, yang mana tujuan tersebut tertuju kepada masyarakat demi mencapai tujuan yang dicapai yaitu membantu manusia yang bertanggung jawab dan dewasa yang nantinya dapat melanjutkan perjuangan bangsa menuju kepada kemajuan, suatu profesi juga harus memiliki kode etik yang harus dipatuhi oleh seseorang yang termasuk dalam jabatan tersebut, orang yang bekerja secara profesional harus konsekuensi terhadap profesi dan jabatannya tersebut.

Profesionalisme seorang pendidik merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus-menerus. Dalam proses ini prajabatan (*preservice education*), pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (*in service training*), pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat

---

<sup>21</sup>Jalal Fasli dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 2001). hlm. 97

terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji atau imbalan dan lainnya secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru. Profesi bukan sekedar pekerjaan atau *Vocation*, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri antara lain: *expertise*, keahlian, *responsibility*, tanggung jawab, dan *corporateness* dan rasa tanggung jawab.<sup>22</sup>

Untuk mengatur keseluruhan tingkah laku dan sikap para anggotanya, organisasi profesional harus memiliki kode etik profesional. Dengan kata lain, kode etik itu merupakan nilai bagi para anggotanya untuk bertingkah laku dan bersikap dalam melaksanakan kegiatan pelayanan masyarakat.

Ada beberapa kode etik yang harus diperhatikan bagi orang yang diperhatikan bagi orang yang berprofesi sebagai pendidik yaitu:

- a. Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Pendidik menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Pendidik memelihara hubungan baik dengan orang tua murid atau dengan peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab terhadap pendidik.
- f. Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Pendidik memelihara hubungan se-profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Pendidik secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

---

<sup>22</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.1992).cet. ke. 1. hlm.35

- i. Pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>23</sup>

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas kita ketahui kalau yang namanya suatu profesi tersebut haruslah memiliki karakteristik diantaranya: jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, yang hal itu dapat dilakukan melalui ujian yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik, suatu profesi tersebut memiliki kode etik dan sumpah jabatan sehingga suatu profesi tersebut dapat dilindungi oleh pemerintah serta Undang-Undang, suatu profesi tersebut terutama profesi sebagai seorang pendidik selain memiliki pengetahuan juga diberikan keterampilan khusus yang harus dipelihara, dikembangkan agar dapat dibedakan dari profesi lain.

Jadi pendidik profesional adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesionalan, memiliki kode etik sesuai dengan profesinya, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan profesinya.

Setelah penulis menguraikan tentang pengertian pendidik dan pendidik profesional terlihat jelas kalau yang namanya pendidik adalah orang yang secara sengaja mengurus, mengajar dan mendidik individu atau beberapa individu lainnya agar di bawah didikannya individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan, selain itu juga pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik menuju kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu menuju kepada kedewasaan. Dan ditambahkan lagi oleh penulis kalau yang

---

<sup>23</sup>Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet. ke. 1, hlm 35

namanya pendidik profesional itu seorang pendidik yang memiliki beberapa kompetensi yang sesuai dengan profesinya atau ciri yang dimiliki oleh seorang pendidik tersebut. Pendidik profesional didalam melaksanakan tugas dan peranannya bukan sekedar pekerjaan saja atau melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik tetapi ia terus menerus berperan dalam pengembangan anak didik agar dapat tumbuh dan berhasil menjalani kehidupan serta dapat membimbing anak didik menuju kedewasaan.

## **B. Tugas dan Peranan Pendidik**

Sejalan dengan perkembangan zaman, seorang pendidik haruslah memiliki suatu tugas yang mulia, adapun tugas pendidik antara lain:

1. Memberikan kasih sayang kepada anak didik serta menganggapnya sebagai anak.
2. Mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas.
3. Tidak menyimpan suatu nasehat bagi hari esok atau masa depannya.
4. Memberikan nasehat kepada anak didik serta melarangnya melakukan akhlak tercela atau akhlak tercela, bukan dengan penegasan dapat menghilangkan kewibawaan, seorang pendidik patut bersikap yang lurus dan benar kalau tidak ia laksanakan, maka nasehat yang diberikan tersebut tidak ada gunanya. Sebab anak didik akan mencontoh apa yang ia laksanakan karena itu, meneladani perbuatan lebih kuat dari pada meneladani perkataan.<sup>24</sup>

Tugas seorang pendidik sebagaimana dikatakan di atas, sangat jelas kalau seorang pendidik yang profesional harus mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh keprofesionalan bahkan dapat meneladani Rasulullah dalam mendidik anak, sebagaimana kita ketahui kalau Rasulullah merupakan figur seorang pendidik yang sukses atau profesional. Seorang pendidik yang profesional dapat

---

<sup>24</sup>Labib, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), Hlm.18-19.

dilihat dari bagaimana pendidik tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Adapun tugas dari seorang pendidik profesional antara lain:

1. Bertindak sebagai model bagi para anggota lainnya.
2. Merangsang pemikiran dan tindakan.
3. Memimpin perencanaan dalam mata pelajaran atau daerah pelajaran tertentu.
4. Membina, memelihara literatur profesional dalam daerah pelajarannya.
5. Bertindak atau memberikan pelayanan sebagai manusia sumber dalam daerah pelajaran tertentu dengan referensi pada *in-service*, *training*, dan pengembangan kurikulum.
6. Mengembangkan *file* sumber kurikulum dalam daerah pelajaran tertentu dan mengajar kelas-kelas yang paling besar.
7. Memelihara hubungan dengan orang tua murid dan memberikan komentar atau laporan.
8. Bertindak sebagai pengajar dalam timnya.<sup>25</sup>

Seorang pendidik yang profesional selain mampu menjalin hubungan dengan orang-orang yang terkait dengan dimana ia melaksanakan tugas, ia juga mampu menjalin hubungan dengan orang tua anak didik, sehingga antara orang tua dan pendidik dapat membina hubungan yang baik demi kemajuan dan keberhasilan anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa karena pada seorang anaklah letak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Suatu hal yang salah apabila orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada pendidik.

Betapapun sibuknya pendidik mengajar dan pendidik telah menyandang urusan besar dan juga ada beberapa maka peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya antara lain:

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *op.cit*, Hlm. 28.

1. Belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.
2. Mengikuti pemilik syara' Nabi Muhammad SAW, maka ia tidak diberi upah karena memberi tahukan ilmu, dan tidak termasuk balasan dan terima kasih dengannya itu. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah ta'ala dan mencari pendekatan diri kepadanya.
3. Janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat gurunya yang telah mendidiknya.
4. Hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar, yaitu mencegah anak didik dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia.
5. Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyagyaanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya dikalangan anak didiknya.
6. Ia mencukupkan bagi anak didik tersebut itu menurut kadar pemahamannya, maka ia tidak menyampaikan kepada anak didik sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal nya.
7. Seyogyanya menyampaikan kepada anak didik yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail di mana ia menyimpannya daripadanya.

8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena itu diperoleh dari pandangan hati sedangkan pengalaman itu diperoleh dengan pandangan mata.<sup>26</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar*, mengatakan bahwa “mengajar tidak sama dengan mendidik. Mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik di kelas atau ruangan tertentu. Sedangkan mendidik adalah adalah suatu usaha yang disegaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri. Karena itulah mendidik lebih dekat dengan *transfer of values*. Ruang lingkup kegiatan mendidik lebih luas dari areal kegiatan mengajar. Walaupun begitu, baik mengajar atau mendidik keduanya adalah tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai tenaga profesional”.<sup>27</sup>

Jelaslah apa yang dinyatakan di atas sejalan dengan konsep pendidik profesional karena letak keprofesionalan tersebut tidak dilihat hanya dari bagaimana pendidik tersebut menyampaikan materi pelajaran akan tetapi seorang pendidik profesional harus mampu mendidik anak didik tanpa mengenal lelah dan tidak semata melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu sebagai pengajar. Secara umum tugas seorang pendidik meliputi antara lain:

1. Mengajar, adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada anak didik sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan di dalam kegiatan belajar mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan yang dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif.

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, alih bahasa oleh Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy Syifa, jilid I, tt), hlm. 171-181.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet I, 2002), Hlm. 74.

2. Mendidik, adalah kegiatan seorang pendidik dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk, dan keteladanan dalam sikap dan perilaku yang baik. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses ini adalah aspek afektif.
3. Melatih, adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan) anak didik.
4. Menilai atau evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur, mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar, dengan mengadakan penilaian seorang pendidik dapat mengetahui tingkat kemajuan anak didik.<sup>28</sup> Sebagaimana dikatakan kalau evaluasi sangat menentukan terhadap keberhasilan mengajar dan mendidik tetapi perlu diingat kalau dalam melakukan evaluasi janganlah seorang pendidik melakukan kesalahan-kesalahan, karena dengan kesalahan yang sedikit saja akan berpengaruh buruk terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Melalui evaluasi seorang pendidik dapat mengukur keberhasilannya, evaluasi bukan saja dilakukan untuk mengisi raport anak didik saja tetapi evaluasi juga berguna untuk menyeleksi anak didik, menjuruskan anak didik, mengarahkan anak didik kepada kegiatan yang lebih sesuai dengan potensi yang dimilikinya, membantu orang tua untuk menemukan hal yang paling baik untuk anaknya,

---

<sup>28</sup> Kadir Djaelani, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Friska Agung Insani, 1998), Hlm. 9-11.

untuk membina dan untuk mempersiapkan dirinya untuk masa depan yang lebih baik. Menurut Afdhee di dalam karya ilmiahnya yang berjudul kegagalan guru dalam melakukan evaluasi mengatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu tugas seorang pendidik yang terdiri dari dua macam bentuk antara lain:

- a. Ia dapat menilai cara mengajar seorang pendidik (dengan mengukur variabel-variabel seperti suatu kebiasaan-kebiasaan, humor, kepribadian, penggunaan papan tulis, teknik bertanya, aktivitas kelas, alat Bantu audiovisual, strategi mengajar dan lain-lain.
- b. Ia dapat menilai hasil belajar (yakni pencapaian tujuan belajar).

Selama ini pendidik mengadakan penilaian hanya untuk mencari angka atau nilai untuk anak didik. Apabila anak banyak memperoleh nilai dibawah 6 (enam), maka pendidik menggagap bahwa anak didiklah yang gagal dalam menyerap materi pelajaran atau materi pelajaran terlalu berat, sehingga sukar dipahami oleh anak. Kalau anak yang memperoleh nilai dibawah 6 mencapai 50 % dari jumlah anak, hal ini sudah merupakan kegagalan guru dalam melaksanakan evaluasi diakhir pelajaran.<sup>29</sup>

Seseorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus benar-benar konsisten dan tanpa mengenal lelah yaitu membentuk anak didik tersebut agar memiliki kemampuan yang termaktup dalam ke 3 aspek, sehingga akan terbentuk anak didik yang tangguh dan mandiri serta mampu bersaing dalam kemajuan zaman.

---

<sup>29</sup> Afdhee, "kegagalan guru dalam melakukan evaluasi", *afdhee @ yahoo .com*, evaluasi, / 2007/ mei/ 15.

Demikian semakin besarnya tanggung jawab pendidik dalam mengemban amanatnya tersebut, dari hal inilah kita dapat melihat nilai keprofesionalan dari pendidik tersebut. Pendidik profesional selalu konsisten dan tanpa mengenal lelah ataupun letih bahkan mengeluh terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Ia selalu sabar, tekun dan dari waktu ke waktu berusaha bekerja dengan penuh keprofesionalan dan menjadikan suatu pekerjaan yang diberikan sebagai suatu amanat, pendidik yang tanpa mengenal leleh demi kelancaran anak didik, ia selalu menampilkan kewibawaan, menjaga identitas diri sebagai pendidik, sertaberlapang dada.

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan pendidik hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap pendidik. Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickley bahwa peran pendidik sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- Guru sebagai pengajar (*teacher as an instructor*)
- Guru sebagai pembimbing (*teacher as a counselor*)
- Guru sebagai ilmuwan (*teacher as a scientist*)
- Guru sebagai pribadi (*teacher as a person*)

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah merupakan/berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut mengembangkan tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi:

1. Pendidik sebagai penghubung

2. Pendidik sebagai modernisator
3. Pendidik sebagai pembangun

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu persatu di bawah ini:

1. Pendidik Sebagai Pengajar

Pendidik bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka pendidik perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

2. Pendidik Sebagai Pembimbing

Pendidik berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Para peserta didik memerlukan bantuan pendidik dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu setiap pendidik perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah guru. Karena peserta didik menghadapi

masalah dimana pendidik tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Adapun peranan pendidik dalam melaksanakan bimbingan dapat dibedakan menjadi 2(dua) yaitu:

a. Tugas pendidik dalam layanan bimbingan di sekolah

Pendidik perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang hendak dilaksanakannya dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan pendidik dapat memotivasi pendidik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka ikut merasa bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan ini. Hal-hal yang harus diperhatikan pendidik dalam proses belajar mengajar sesuai fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu: perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampumengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri, sikap positif dan wajar terhadap siswa, mengusahakan siswa agar dapat memahami dirinya sendiri dan mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, memilih jabatan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

b. Tugas pendidik dalam operasional bimbingan di luar kelas

Tugas pendidik dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam proses belajar mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain untuk memberikan pengajaran

---

<sup>30</sup> Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.2005). hlm. 71-72.

perbaikan, pengayaan dan pengembangan bakat siswa, melakukan kunjungan rumah dan menyelenggarakan kelompok belajar yang bermamfaat untuk:

- 1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
- 2) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan terutama dalam hal pengajaran secara bersama-sama.
- 4) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- 5) Memupuk rasa kegotongroyongan

Kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor saja melainkan keikutsertaan para pendidik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, tanpa ada kerja sama antara keduanya maka tidak akan dapat terwujud secara optimal.<sup>31</sup>

### 3. Pendidik Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana peserta didik adalah sebagai pemimpinnya. Pendidik berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didiknya, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini

---

<sup>31</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, Op cit, hlm 110

pendidik ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar anggota kelas. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain dari itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana. Umumnya kepemimpinan secara demokratis lebih baik daripada bentuk kepemimpinan lainnya: otokrasi dan *lazzes faire* (bersifat masa bodoh).

#### 4. Pendidik Sebagai Ilmuwan

Pendidik dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, pendidik harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan-tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

#### 5. Pendidik Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap Pendidik harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh para peserta didiknya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu

sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu pendidik wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadinya yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

#### 6. Pendidik Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana pendidik berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan *public relation*, buletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan pendidik dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

#### 7. Pendidik Sebagai Pembaharu

Pembaharu di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah). Pendidik memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan

pendidik penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan peserta didik. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *Agent-modernization* maka pendidik harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaruan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

#### 8. Pendidik Sebagai Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Pendidik baik sebagai pribadi maupun sebagai pendidik profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan dipihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasi sebagai pendidik.<sup>32</sup>

Menurut Nana Sudjana, dalam Belajar Mengajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa, posisi dan peranan pendidik seharusnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 72-76

1. Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa terutama menentukan tujuan belajar, apa yang harus dilakukan oleh siswa, sumber-sumber belajar apa saja yang harus dipersiapkan. Mengorganisasi kegiatan belajar berarti menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, mengatur lingkungan belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar, mendorong motivasi belajar siswa. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melakukan rencana di atas dalam bentuk tindakan nyata membantu siswa belajar. Mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan mengawasi, memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk membahas dan diperbaiki, menilai proses belajar dan hasil yang diperoleh.
2. Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut dapat diupayakan dengan berbagai bentuk antara lain: menyediakan sumber dan alat-alat belajar, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi siswa.
3. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa, sebagai moderator, pendidik sebagai penampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya.
4. Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, sebagai motivator pendidik harus menciptakan kondisi

kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa dapat ditumbuhkan dari dalam maupun dari luar diri siswa.

5. Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif.<sup>33</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidik menempati posisi yang mulia dan terhormat, ia tidak semata-mata mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada murid-muridnya, tetapi juga mendidik mereka agar menjadi manusia yang baik.<sup>34</sup>

Setelah penulis menguraikan tentang tugas dan peranan pendidik, maka penulis dapat mengatakan kalau tugas pendidik tersebut terbagi menjadi empat antara lain: tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sedangkan yang kita ketahui yang namanya tugas profesi segal tugas yang dilaksanakannya yang sesuai dengan profesinya. Tugas keagamaan adalah tugas yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan arahan kepada anak didik untuk berpegang kepada suatu agama dan selalu melaksanakan kebaikan serta membentuk kepribadian anak didik kepada akhlakul karimah. Dan yang namanya tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan adalah sebagai seorang pendidik harus bisa menarik simpati dari anak didik dan menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, karena pendidik ditempatkan di tempat yang terhormat oleh masyarakat karena dari pendidik diharapkan dapat mentransfer ilmunya kepada anak didik sehingga terbentuklah manusia indonesia seutuhnya, hal ini

---

<sup>33</sup>Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru. 1989). Hlm. 78-82

<sup>34</sup>Hens Kock. *Saya Guru Yang Baik*. (Yogyakarta: kanisius. 1984). hlm. 89

jasas kalau seorang pendidik sebagai petugas sosial dan mengabdikan untuk kepentingan bersama, dari tugas yang dibebankan kepada pendidik seharusnya seorang pendidik harus bersikap terhormat.

### C. Kepribadian Pendidik

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang.<sup>35</sup> Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau berat.

Tingkah laku atau moral pendidik pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Pendidik adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari orang tuanya.<sup>36</sup>

Dari pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang abstrak yang sukar dilihat atau diketahui secara nyata karena

---

<sup>35</sup> W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hlm. 768

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet III. 1982), hlm. 16-18

menyangkut keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang atau seseorang.

Selain itu juga kepribadian merupakan perwujudan dari pola pikir/ aqliyah (yakni bagaiman ia bersikap dan berfikir) dan tingkah laku (bagaimana ia bertingkah laku).

Memahami kondisi inilah maka pemahaman tentang makna "*kepribadian*" Menjadi suatu yang penting agar seseorang memiliki kepribadian yang benar, mulia dan kokoh yang dibangun di atas nilai-nilai Aqidah Islam sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia serta orang-orang yang dianggap memiliki kepribadian yang baik.

Menambahkan dari penjelasan di atas maka penulis memaparkan tentang kepribadian tersebut. Menurut penulis kepribadian tersebut adalah segala sesuatu yang dapat membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain, yang mana juga kepribadian itu biasa berupa moral atau pribadi seseorang yang baik yang menjadi contoh bagi orang lain.

Menurut penulis kalau pemahaman orang awam atau masyarakat pada umumnya bahwa kepribadian tersebut adalah sesuatu sikap yang menarik yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini seorang pendidik yang mana seorang pendidik itu merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang banyak yang perlu dicontoh terutama oleh anak didik yang merupakan ciri dari seseorang tersebut yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Hal ini yang menjadikan seseorang tersebut memiliki ciri yang khas dan yang menarik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu persyaratan seseorang pendidik adalah kepribadiannya. Di dalam hal ini kepribadian yang diharapkan dari pendidik adalah kepribadian yang terpadu ( *integrated* ). Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya. Maka sebagai pendidik ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya.

Sebagai manusia biasa tentu saja pribadi pendidik tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan. Tetapi sebagai guru ia harus tabah menghadapi semua kesulitan yang dihadapinya tersebut dan berusaha mencari pemecahannya tanpa mengganggu tugas-tugasnya dalam mengajar.

Menurut Zakiah Daradjat, betapapun baiknya kurikulum dan cukupnya buku serta alat pelajaran, namun tujuan kurikulum itu tidak akan tercapai jika pendidik yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak memahami, menghayati dan tidak berusaha mencari pemecahannya tanpa gangguan tugas-tugasnya dalam mengajar.

Pada saat ini diperlukan pendidik yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan, yang dapat dijadikan sebagai orang yang dapat diteladani, yang

dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan hatinya serta membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar.<sup>37</sup>

Sabagai seorang pendidik pendidik harus memiliki kompetensi keguruan yang mana salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Setiap pendidik memiliki kepribadiannya masing-masing, sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus agar pendidik itu terampil dalam:

1. Menenal dan mengetahui harkat dan potensi dari setiap individu akan murid yang diajarnya.
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar- mengajar.
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antar pendidik dan murid<sup>38</sup>

Menurut Mohd. Athiyah al Abraisyy menyebutkan bahwa sifat atau kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengembangkan tugasnya adalah zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri. Sedangkan Sutari Barnadi mensyaratkan seorang pendidik harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani.<sup>39</sup>

Kalau dilihat dari paparan tokoh/ahli di atas jelaskah kalau penulis memandang kalau kepribadian seorang pendidik tersebut harus zuhud, tidak

---

<sup>37</sup> Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, Cet II, 1994), hlm. 20-21.

<sup>38</sup>Ramayulis. Ibid. hlm. 23-24

<sup>39</sup>Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Anggota IKAPI) Cet I.1998) hlm. 62.

mengutamakan materi dari tugas yang ia laksanakan, dalam hal ini ia ikhlas hanya kepada Allah terhadap tugas-tugasnya serta pendidik itu harus memiliki kesenangan bekerja sama dengan orang lain karena apabila kita dapat bekerja sama dengan orang lain maka tugas yang dilaksanakan akan dapat diselesaikan dan juga pendidik juga dapat menjalin silaturahmi atau keakraban dengan orang lain terutama disini anak didik dan petugas yang ada di sekolah tersebut.

Kepribadian pendidik terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Maka ciri-ciri kepribadian pendidik juga banyak menunjukkan persamaan, menurut suatu penelitian pada umumnya terdapat ciri-ciri yang berikut pada pendidik antara lain:

1. Pendidik pandai menahan diri (amanah )
2. Pendidik berusaha menjaga harga diri dan merasa keterikatan kelakuannya pada norma-norma yang berkenaan dengan kedudukannya.
3. Pendidik cenderung bersikap baik dalam pendiriannya maupun dalam hal-hal lahiriah seperti mengenai pakaian.
4. Pendidik mempunyai pendirian yang tegas dan berusaha mempertahankannya.<sup>40</sup>

Dari beberapa paparan di atas maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa salah satu nilai yang tertanam dalam kehidupan adalah nilai-nilai yang berkembang dalam bidang ilmu kejiwaan atau psikologi. antara lain tentang konsep kepribadian manusia yang sangat ditentukan oleh berbagai standar.

---

<sup>40</sup> Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara. Cet I .1994) hlm. 102-105

Pola pikir seseorang ditunjukkan dengan sikap, pandangan atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dari pemikiran tertentu. Walhasil nilai-nilai tersebut semakin mempengaruhi segala kepribadian seseorang dalam memandang kemuliaan dan kerendahan nilai kepribadian pada diri seseorang ataupun masyarakat.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul, dan keperdulianya terhadap masalah-masalah sosial-religius, serta semangat. Kemudian beliau mampu mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama dalam kesabaran<sup>41</sup>.

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yaitu “pendidik berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi professional-religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kritea utama, sehingga masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kompetensi dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis artinya pada diri mereka melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditrasinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, dan keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik

---

<sup>41</sup>Muhaimin & Abd. Mujid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya. Cet I. 1993) hlm. 172

langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Muhaimin, *Ibid.* hlm. 172

### BAB III

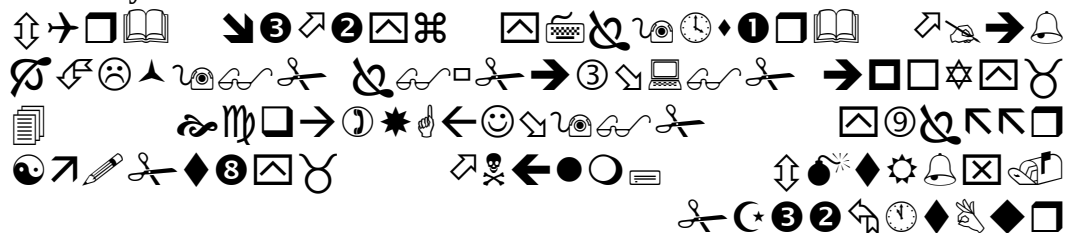
## PENDIDIK PROFESIONAL MENURUT ALQURAN (TELAAH TERHADAP SURAH AL-FURQAN)

### A. Ayat- Ayat yang Terdapat Dalam Surah al-Furqan yang Membahas Pendidik Profesional

Penulis berkeyakinan bahwa di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang membahas tentang pendidik profesional, akan tetapi yang penulis teliti hanya pada surah al-Furqan. Adapun ayat-ayat yang membahas tentang pendidik profesional yang ada pada surah al-Furqan antara lain:

#### 1. Surah al-Furqan ayat 15 dan 16

##### Ayat 15



##### Ayat 16

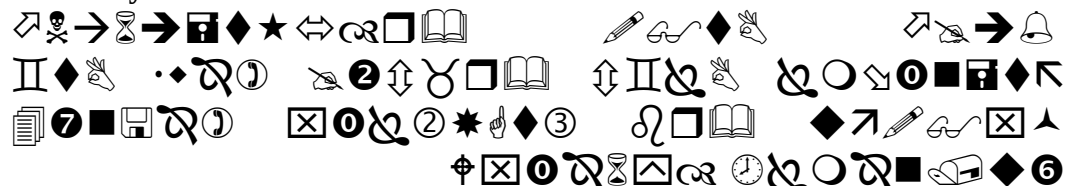


#### 2. Surah al-Furqan ayat 56 dan 57

##### Ayat 56



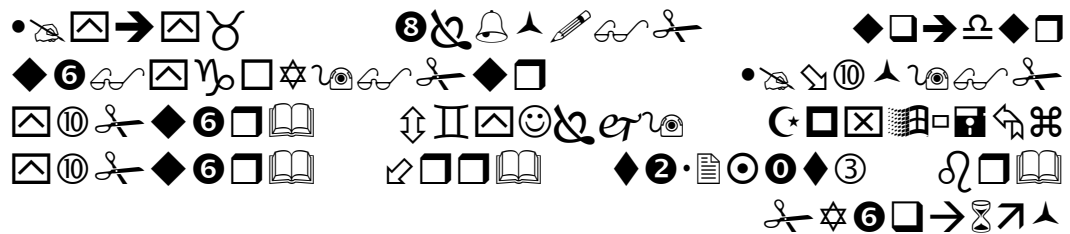
##### Ayat 57



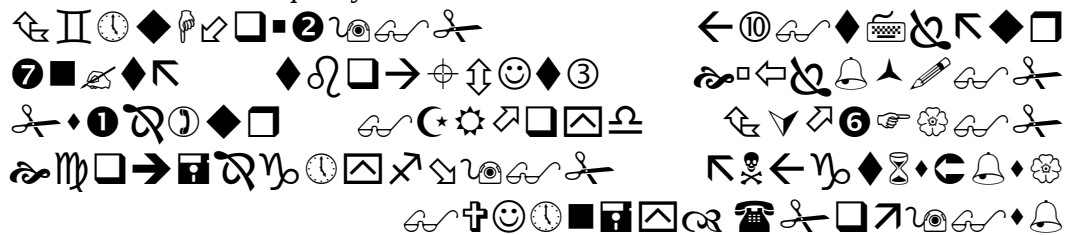
3. Surah al-Furqan ayat 58



4. Surah al-Furqan ayat 62



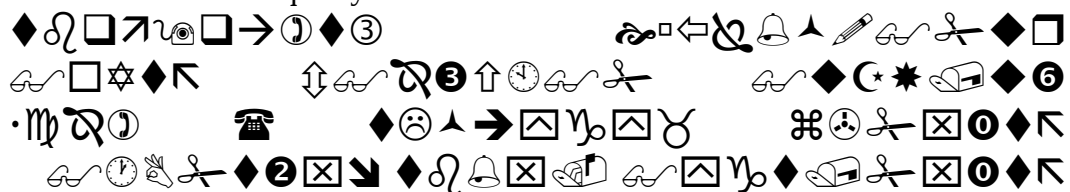
5. Surah al-Furqan ayat 63



6. Surah al-Furqan ayat 64



7. Surah al-Furqan ayat 65



8. Surah al-Furqan ayat 66

9. Surah al-Furqan ayat 67

10. Surah al-Furqan ayat 68

### 11. Surah al-Furqan ayat 69

12. Surah al-Furqan ayat 70

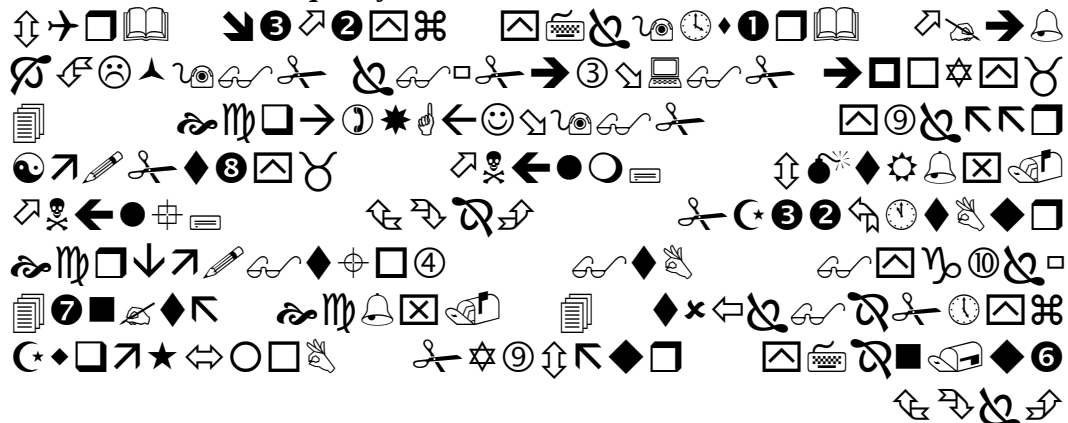
13. Surah al-Furqan ayat 71

14. Surah al-Furqan ayat 72



Adapun ayat-ayat yang membahas tentang pendidik profesional yang ada pada surah al-Furqan antara lain terdapat di dalam ayat 15, 16, 56, 57, 58, 62, 63-76 mengenai penafsiran dan penjelasannya akan diterangkan di bawah ini:

### 1. Surah al-Furqan ayat 15 dan 16



Pada ayat ini dijelaskan kalau Allah telah menjanjikan dan tidak pernah memungkiri janjiNya kepada orang-orang yang bertaqwa yang mantap ketaqwaannya, surga akan menjadi balasan yang baik terdapat keimanan dan amal shaleh mereka dan surga merupakan tempat kembali bagi mereka yaitu bagi orang-orang bertaqwa itu di sana, hal itu merupakan janji Allah yang pasti kepada *'ibad ar Rahman*, janji yang patut dimohonkan kepada Allah.

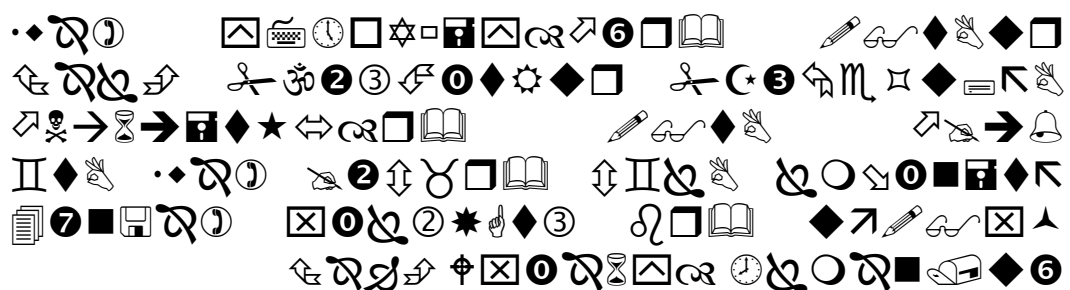
Firman-Nya *ma yasya'un* / apa yang mereka inginkan, harus dipahami dalam arti bahwa keinginan itu adalah yang sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah. Bukankah sejak manusia hidup di dunia telah selalu menyesuaikan kehendak mereka dengan Allah SWT. Mereka tidak akan menginginkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, baik karena hal itu tidak wajar bagi penghuni surga maupun tidak sesuai dengan kedudukan mereka di surga. Bukankah juga sejak hidup di dunia mereka telah mengenal buruknya kezaliman yakni buruknya

menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya? Apalagi di dalam surga itu mereka telah puas dan ridha dengan apa yang mereka peroleh karena mereka masuk ke sana dalam keadaan ridha dan diridhai oleh Allah SWT.

Kata *'ala* pada firmanNya *kana 'ala Rabbika wa'dan mas'ulun* mengandung makna kewajiban, serta penggalan ayat disertai kata ( ) *wa'ad* atau janji mengandung makna terjaminnya pemenuhan janji itu dari sisi Allah SWT, ia menjadi pasti karena dia telah menjanjikan ganjaran itu.

Kata ( ) *mas'ulun* dipahami oleh **Thabathaba'i** dalam arti bahwa janji itu pada hakikatnya telah dimohonkan oleh orang-orang bertaqwa melalui *lisan hal* mereka yaitu kondisi kejiwaan dan potensi *ruhaniah* mereka, atau melalui *lisan maqal* / ucapan mereka yakni dengan memanjatkan aneka do'a kiranya Allah akan menganugerahkan surga itu untuk mereka.<sup>43</sup> Berdasarkan atas penafsiran di atas jelaslah kalau kita sebagai hamba yang bertaqwa pastilah menghendaki balasan yang terbaik yaitu surga, sehingga barang siapa yang bertaqwa maka ia akan mendapat kemudahan dari segala kesulitan atau kesusahan yang terjadi pada kehidupannya.

## 2. Surah al-Furqan ayat 56 dan 57



<sup>43</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir al- Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, volume 9, 2002, hlm. 438-439.

Sebagaimana kita ketahui kalau ulama-ulama berbeda pendapat tentang makna kata ( ) *illa* pada ayat di atas, yang kemudian melahirkan perbedaan tentang makna penggalan terakhir ayat itu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *istisna' munaqathi'*/ pengecualiaan terputus, dalam arti apa yang dikecualikan tidak termasuk bagian dari apa yang disebut sebelumnya, dan dengan demikian ia diterjemahkan tetapi lalu dimunculkan dalam benak - pengucapan dan pendengaran- kalimat yang menyempurnakannya. Mayoritas ulama menilai demikian, tetapi mereka berbeda pendapat menyangkut kalimat yang dimunculkan dalam memahami maksudnya. Ada yang mengatakan “aku tidak meminta sedikitpun upah, tetapi siapa yang hendak mau mengambil jalan menuju Tuhannya dengan jalan berinfak dan bersedekah di jalan Allah, maka hendaklah ia melakukannya”

Al- Biqa'i menjadikan *istisna muttashi*/ bersambung, maka yang sehingga ia menafsirkan ayat ini, ulama tersebut menulis antara lain: “kecuali upah siapa yang mau bersungguh-sungguh menentang hawa nafsunya dan mengambil jalan menuju Tuhannya, karena bila dia memperoleh petunjuk dari tuhannya, maka akupun memperoleh upah atau ganjarannya. Aku tidak memperoleh satu mamfaat pun dari kamu kecuali hal itu. Nah kalau kamumenamai upah, maka itulah yang kuharapkan.”

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibn 'Asyur, ulama ini terlebih dahulu menjelaskan bahwa *ajr*/upah adalah imbalan bagi satu pekerjaan, walau dalam bentuk pekerjaan yang lain. Dari sini ulama asal Tunis itu mamahami ayat di atas dalam arti :” kecuali pekerjaan siapa yang mau bersungguh-sungguh

mencari jalan menuju Tuhannya yaitu dengan mengikuti agama Islam.” Nah, karena hal tersebut merupakan pemenuhan ajakan dan dakwah Rasulullah SAW, maka ia serupa dengan *ajr*/upah atas ajakan itu.

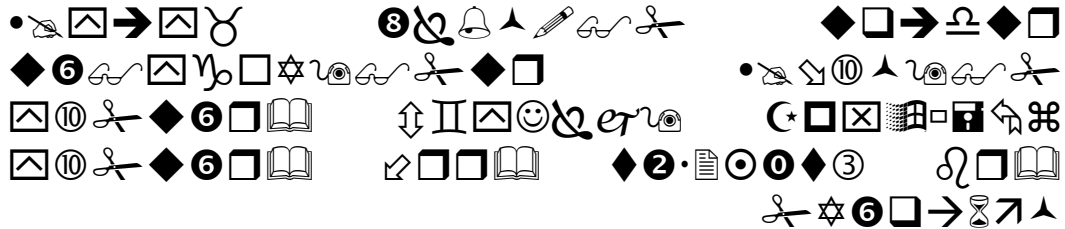
Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini bahwa Rasulullah SAW tidak mengharapkan imbalan atau materi dan kenikmatan duniadari mereka yang menyambut ajakan mereka. Tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang harus dipersembahkan seorang muslim kepada beliau, saat seseorang masuk dalam jamaah muslim dengan mengucapkan kalimat Syahadat dengan lidahnya yang dikukuhkan oleh hatinya. Ini merupakan keistimewaan ajaran Islam. Tidak ada petugas agama atau dukun yang memberi upah atas layanan agama, tidak ada perantara yang menuntut imbalan, tidak juga tarif masuk, biaya penyambutan atau harga buat keberkatan. Inilah kesederhanan ajaran Islam, serta keterasingan dan kejauhannya dari segala yang dapat menghalangi kalbu manusia untuk beriman. Hanya satu upah / imbalan buat Rasul yaitu perolehan hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya kepada-Nya.<sup>44</sup> Dari penjelasan di atas jelaslah kalau sebagai seorang hamba yang beriman dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas hendaklah selalu ikhlas dengan mengharapkan keberkahan dari Allah, boleh saja seseorang mendapatkan upah atau balasan dari apa yang telah ia kerjakan tetapi hal itu tidak menjadi prioritas utama, sehingga jelaslah sebagai seorang pendidik terutamanya harus memahami akan konsep keikhlasan ini, boleh saja ia mengharapkan gaji atau upah akan tetapi upah atau gaji tersebut

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm, 506-507

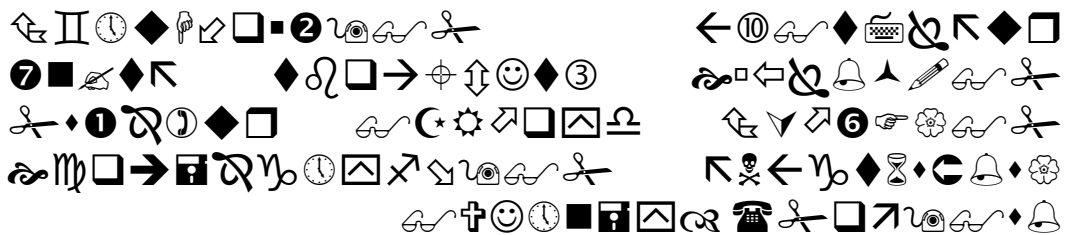


#### 4. Surah al-Furqan ayat 62



Pada ayat di atas menjelaskan kalau Allah menyuruh Rasulnya untuk tidak takut pada ancaman dan penganiayaan yang telah terjadi pada beliau, tetapi hendaknya beliau bertawakkal kepada Allah, bertasbih seraya memuji-Nya dari segala sifat kekurangan, seperti mempunyai sekutu dan anak. Dia Mengetahui segala perbuatan para hamba-Nya, maka Dia pasti memberi balasan sesuai dengan haknya.<sup>46</sup> Hal ini senada dengan penjelasan ayat ke 15 bahwa sebagai hamba-Nya hendaklah selalu mengingat kepada Allah, bertasbih dan memuji kepada Allah karena Allah SWT mengetahui segala perbuatan hambanya.

#### 5. Surah al-Furqan ayat 63



Ayat di atas menjelaskan para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.

<sup>46</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, Terjemah *Tafsir al- Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet I, 1989, hlm 46.

Diriwayatkan bahwa Umar, ra, melihat seorang budak berjalan dengan sombong, Umar berkata, “Sesungguhnya berjalan dengan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah. Sesungguhnya Allah telah memuji beberapa kaum, “Lalu dia membaca: *Wa ‘ibad ar Rahman ‘I-ladzina yamsuna ‘ala ‘I-ardhi haunan,*” maka bersikaplah sederhana dalam kamu berjalan.

Ibnu Abbas mengatakan, orang-orang Mu’min yang berjalan itu ialah ulama yang bersikap lemah-lembut, sopan dan menjaga kehormatannya.<sup>47</sup> Berdasarkan atas penjelasan ini hendaklah manusia bersikap lemah lembut kepada siapa saja karena dengan kelembutan hati akan melunakkan hati seseorang yang keras atau kasar, karena dengan kelembutan kita akan menerima balasan perbuatan yang baik dari orang lain.

Selanjutnya Quraish Shihab mengemukakan bahwa: “Kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *Rahman* (pemberi Rahmat kepada makhluk-makhluknya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat Rahmat dan kasih sayang, itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapa pun dan di mana pun.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 59-60.



berdiri sendiri merupakan sifat yang sangat terpuji dan itu saja telah dapat menunjukkan betapa tinggi kedudukan mereka.

Kemudian kata (سجدة) *sujjadan/ dalam keadaan sujud*, bertujuan menggaris bawahi keikhlasan mereka beribadah, dan bahwa ibadah itu tidak disertai dengan pamrih, bahkan dapat dikatakan bahwa ibadah mereka itu semata-mata atas dorongan cinta kepada Allah SWT bukan untuk meraih surga-Nya atau menghindari dari neraka-Nya.. Perlu dicatat bahwa sifat pertama yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu yang disebut oleh ayat yang lalu adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang di sini adalah yang berkaitan dengan *al-Khaliq*. ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka dari pada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.<sup>49</sup> Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang yang bermalam dengan bersujud dan berdiri untuk beribadah kepada Tuhan, yakni mereka menghidupkan seluruh malam atau sebagiannya dengan shalat. Diungkapkannya ibadah dengan bangun malam secara khusus, karena ibadah pada waktu malam lebih terhindar dari berlaku riya.

#### 7. Surah al-Furqan ayat 65



Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan aktivitas *Ibad ar Rahman* pada malam dan siang hari terhadap makhluk dan khaliq, ayat di atas menggambarkan sikap kejiwaan mereka. Ayat yang menguraikan sifat ketiga hamba-hamba Allah

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 530-531.

itu bagaikan menyatakan : Kendati akhlak mereka terhadap sesama makhluk demikian terpuji, dan ibadah mereka kepada Allah demikian tulus dan baik, namun mereka tetap prihatin. Keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka. Ia ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan di sini

Permohonan agar dijauhkan diri dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.<sup>50</sup> Sebagaimana kita ketahui pada ayat ke 56 Allah memuji mereka bahwa sekalipun mereka telah bergaul baik dengan sesama makhluk dan bersungguh-sungguh beribadat kepada Allah SWT yang tidak mempunyai sekutu, namun mereka senantiasa takut kepada adzab-Nya dan berdoa agar dia memalingkan mereka darinya, tidak menumpukan harapan pada amal yang telah mereka lakukan. Karena, neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat tinggal dan tempat menetap. Mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

#### 8. Surah al-Furqan ayat 66



Karena, neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat tinggal dan tempat menetap. Mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm, 531-532

mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.<sup>51</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, sehingga kita sebagai manusia hendaklah menjauhi diri dari perbuatan yang tercela.

#### 9. Surah al-Furqan ayat 67



Setelah menyebut hubungan hamba-hamba Allah itu dengan makhluk dan

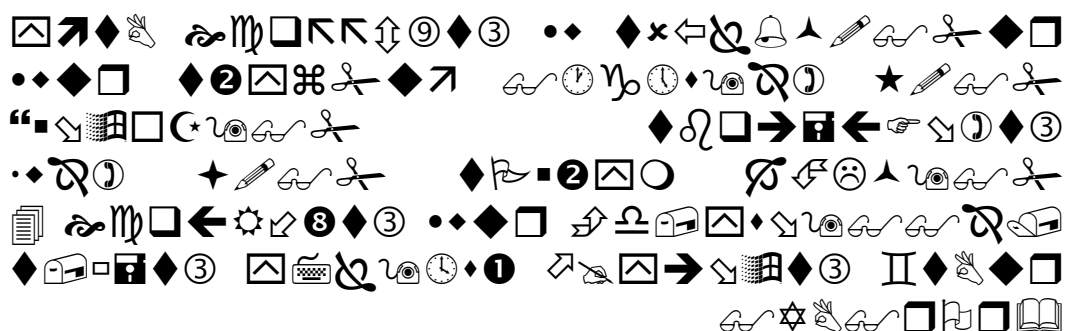
*khaliq*, dengan dilukiskan sifat mereka menyangkut harta benda. Ayat di atas menyatakan bahwa: dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernafkah yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia yakni pembelajaan mereka pertengahan antara keduanya.

Kata ( ✂ □ → ▣ ② ↔ ○ ← ④ ) *yusrifu* adalah lawan dari kata *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun anda kaya raya, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun anda tercela jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja, sebanyak pemberian anda kepada sang anak itu. Sehingga ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut.

<sup>51</sup> Ahmad Mushtafa al- Maraghi, Op Cit, hlm 61

Sedangkan ( ﷻ✧ﷻ✧✧✧✧✧✧) *qawaman* berarti adil, moderat dan pertengahan. Melalui anjuran ini Allah SWT dan Rasul-Nya mengantarkan manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga atau siapa yang butuh.<sup>52</sup> Mengenai ayat ini jelaslah memberikan pelajaran dan penjelasan kepada manusia untuk selalu hidup dengan sederhana, melakukan perbuatan dengan adil dalam artian adil dalam segala hal. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan. Dengan adanya hal inilah sebaiknya kita sebagai seorang pendidik hendaklah bersikap sederhana dan harus bersikap adil kepada siapa saja.

#### 10. Surah al-Furqan ayat 68

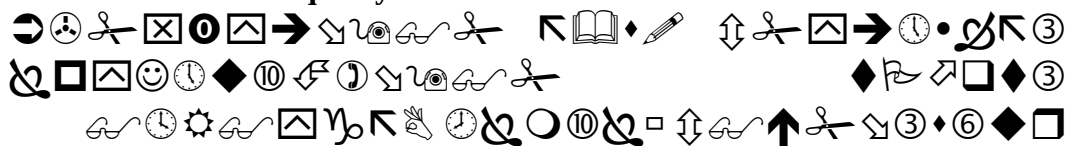


Setelah menyebut sifat-sifat terpuji mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ketaatan serta sikap moderasi mereka, kini diuraikan keterhindaran mereka dari pokok-pokok kedurhakaan. Ayat di atas

<sup>52</sup> Quraish Shihab, Op Cit, hlm 533

menggambarkan sifat *'Ibad ar Rahman* yang berikutnya adalah memurnikan tauhid dan tidak melakukan penganiayaan yang berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia serta sifat yang berikutnya selain hal itu adalah tidak membunuh secara moral dengan melakukan perzinahan dan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan yang sah semata-mata.<sup>53</sup> Dari ayat di atas dijelaskan kalau sebagai seorang pendidik profesional seseorang yang tidak menyembah Tuhan yang lain disamping Allah sehingga mereka memurnikan ibadah dan ketaatan kepada Allah semata. Selain itu juga mereka tidak membunuh jiwa orang lain karena sebab apapun, kecuali sebab yang haq yang menghilangkan keharaman dan keterpeliharaannya seperti kafir telah beriman, berzina setelah bersuami-istri, dan membunuh jiwa orang yang tidak haq.

#### 11. Surah al-Furqan ayat 69


  
 Kata (
 
 ) *yakhlud* sebagaimana dikemukakan di atas

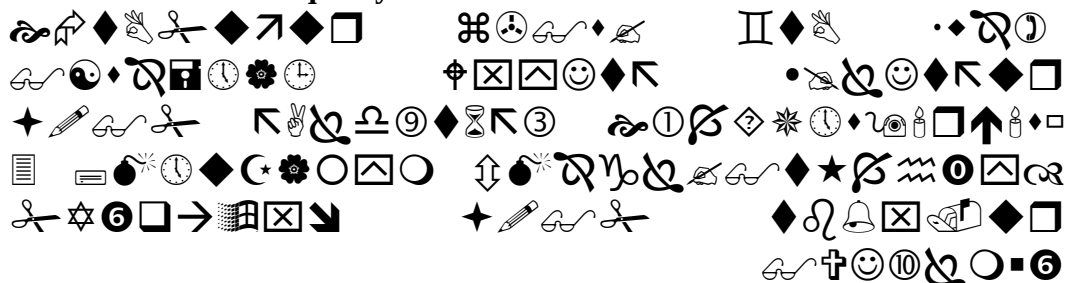
adalah akibat doa mempersekutukan Allah. Ada juga ulama yang memahami kata ini mencakup dua makna. *Pertama*, kekekalan tanpa akhir dan *kedua*, waktu yang lama, jika pendapat ini diterima, maka yang membunuh atau berzina saja tanpa melakukan syirik, akan tersiksa dalam waktu yang lama.

Kata (
 
 ) *muhanan* menggambarkan bahwa siksa yang dialami itu bukan sekedar fisik, tetapi juga siksa kejiwaan yang menjadikan si

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.534

tersiksa mengalami kepedihan batin yang luar biasa.<sup>54</sup> Berdasarkan ayat di atas jelaslah ada kaitannya dengan ayat yang sebelumnya yang mana barang siapa melakukan kedurhakaan tersebut, niscaya di akhirat kelak dia akan menerima balasan dosanya bahkan Allah melipat gandakan adzab pada hari kiamat dan menjadikannya kekal abadi di dalam neraka secara hina dina. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik profesional janganlah melakukan / menghindari diri dari suatu perbuatan dosa atau sifat-sifat terpuji karena nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan tersebut.

## 12. Surah al-Furqan ayat 70

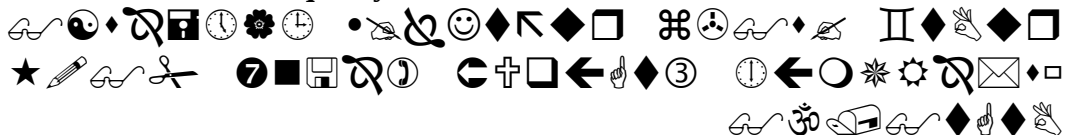


Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, maka Allah akan melimpahkan pengampunan dan rahmat yang membuka peluang keterbatasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW menyangkut sekelompok orang musyirik yang ingin insaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang, ada ulama yang memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktifitas mereka - yakni yang tadinya merupakan amal-amal

<sup>54</sup> Ibid, hlm 537

buruk - setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik.<sup>55</sup> Dengan adanya penjelasan dari ayat di atas jelaslah memberikan pelajaran dan pemahaman kepada manusia untuk selalu melakukan taubat atau pengampunan kepada Allah dan janganlah pesimis karena seseorang dalam kehidupannya kadang-kadang melakukan kesalahan akan tetapi orang yang beriman dan beruntung adalah orang yang selalu dalam kehidupannya lebih baik dari hari-hari sebelumnya., sehingga sebagai seorang pendidik hendaklah selalu meminta maaf atau bertaubat kepada Allah dan apabila ia melakukan kesalahan hendaklah ia berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan apabila ia melakukan kesalahan dengan orang lain hendaklah ia meminta maaf kepada orang tersebut.

### 13. Surah al-Furqan ayat 71



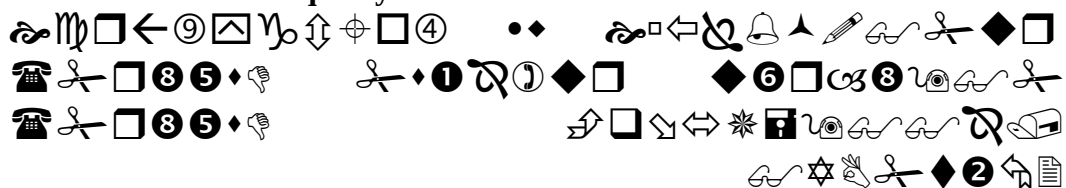
Ayat yang lalu boleh jadi mengesankan beratnya memperoleh pengampunan, karena amal shaleh yang dituntut di sana dinyatakan dalam bentuk *mashdhar* yaitu dengan kata '*amalan/ amal*' yang mengandung arti kesempurnaan - seperti yang dikemukakan sebelumnya. Di sisi lain boleh jadi juga ada yang terheran-heran mendengar penggantian keburukan dengan kebaikan sebagaimana diinformasikan ayat yang lalu. Di samping itu ayat yang lalu boleh jadi mengesankan bahwa penganugerahan taubat yang dimaksud hanya tertuju pada kaum musyrikin yang melakukan dosa-dosa yang disebut di sana - bukan kepada

---

<sup>55</sup> Ibid, hlm 537-538

selain mereka dari orang muslim yang berdosa. Mengenai hal ini ulama menjadikan ayat ini sebagai dorongan kepada yang bermaksud meninggalkan sesuatu yang negatif, agar meninggalkannya disertai dengan niat bertaubat kepada Allah.<sup>56</sup> Sehingga jelaslah kalau barang siapa bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya, menyesali kedurhakaan yang terlanjur dia lakukan, dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal shaleh, maka sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik apabila melakukan kesalahan hendaklah bertaubat dan meminta maaf baik kepada Allah maupun manusia.

#### 14. Surah al-Furqan ayat 72



Ayat di atas menjelaskan sifat yang berikutnya yang dimiliki oleh *'Ibad ar*

*Rahman* yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar.<sup>57</sup> Jelaslah kalau sebagai seorang manusia / pendidik adalah seseorang yang tidak memberikan kesaksian palsu, tidak menolong ahli kebatilan dalam melakukan kebatilannya, dan memuliakan diri mereka dengan tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna dan tidak mengandung kebaikan.

#### 15. Surah al-Furqan ayat 73



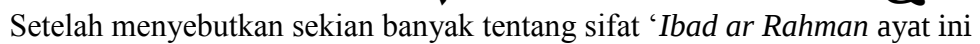
<sup>56</sup> Ibid, hlm 539-540

<sup>57</sup> Ibid, hlm 541.



Kata () yang artinya diingatkan yakni tidak disebut

### 16. Surah al-Furqan ayat 74

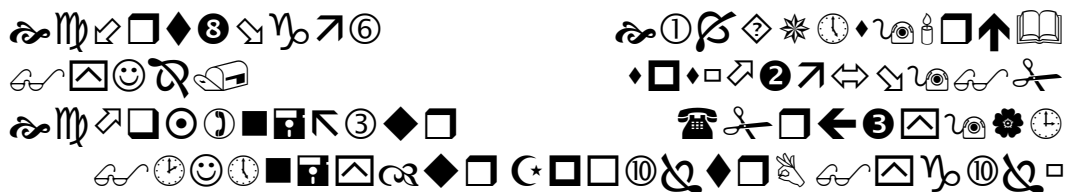


<sup>58</sup> Ibid, hlm 543-544.

sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunannya, bahkan masyarakat umum.<sup>59</sup> Maka hendaklah sebagai pendidik profesional haruslah memperhatikan kepentingan umum yang jangan saja kepentingan tugas saja akan tetapi juga harus memperhatikan akan keluarga kita.

### 17. Surah al-Furqan ayat 75 dan 76

#### Ayat 75



#### Ayat 76



Sifat-sifat yang disandang oleh *Ibad ar Rahman* seperti terbaca pada ayat-

ayat yang lalu, menggambarkan kesederhanaan dan ketenangan hati mereka yang disertai dengan wibawa yang memancarkan pada air muka mereka. Kelapangan dada menghadapi makhluk, optimisme yang disertai dengan keprihatinan dan rasa takut kepada Allah.<sup>60</sup>

Dari beberapa ayat-ayat yang di atas jelaslah kalau pendidik profesional menurut surah al-furqan adalah pendidik harus memiliki dan memahami konsep *'ibad ar Rahman* yang secara jelas dinyatakan sebagai pendidik harus berpegang kepada tauhid yang benar, menghiasi diri dengan akhlakul karimah, memiliki

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm 544-545

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm 547

kewibawaan, menjaga identitas diri sebagai pendidik, berlapang dada, optimisme, dan konsisten dalam melaksanakan amanat, memiliki sikap keterbukaan kepada siapa saja, keuletan serta menyadari terhadap perubahan zaman yang terjadi sekarang ini.

Setelah penulis memaparkan pendidik profesional yang lebih mendalam menurut Alquran yang dilihat dari surah al-Furqan, untuk menambah perbendaharaan tentang pendidik profesional sebaiknya kita terdahulu harus memperhatikan bagaimana anak didik yang kita hadapi tersebut, guna mempersiapkan anak didik agar menjadi anak yang berguna layaknya sebuah intan bahkan permata yang menyinari kehidupan keluarga, bangsa dan negara, yang tidak kita inginkan adalah menjadi seorang anak yang malahan menjadi beban bagi semua orang. di bawah ini ada sebuah puisi gubahan Dorothy Low Nolte.

Dalam sebuah puisi yang berjudul *Children learn what they life*, penggubahnya mengungkapkan bagaimana hubungan latar belakang anak dengan perilakunya, adapun puisinya yaitu;

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Jalaluddin, *mempersiapkan Anak Shaleh (telaah pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah SAW)*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, Edisi revisi, cet.IV, 2002). Hlm. 96-97

Puisi di atas sangat jelas menggambarkan kalau sebagai pendidik harus paham tentang kejiwaan anak didik tersebut, dan puisi di atas jelaslah kalau seorang anak didik tersebut belajar dari pengalaman dan perlakuan yang diterimanya selama ini, seorang anak didik juga harus diberikan didikan secara terus menerus dan berkesinambungan tanpa mengenal lelah, seorang pendidik hendaklah dalam memberikan didikan melalui pembiasaan dalam prilakunya.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan bagaimana menjadi pendidik profesional haruslah mampu mengajar dan mendidik anak dalam menjalani kehidupan ini, memang pada awalnya anak didik itu belajar dari kebiasaan, pengalaman, serta perilaku atau perlakuan yang diterimanya. Selayaknya sebagai pendidik profesional harus bisa menarik simpati atau mengambil hati anak didik yang ia kenal selama ini agar terjalin hubungan yang serasi.

Pendidik perlu menyadari bahwa anak didik tidak bisa dipandang sama dengan dirinya, pernyataan ini sederhana asekal tetapi memiliki makna yang esensial. Pendidik yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menghayati dunia anak didiknya sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama.

Selain itu juga, seorang pendidik haruslah selalu melaksanakan kontrol terhadap perilaku anak didik, seorang pendidik haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan didasari perilaku yang dikontrolkan kepada anak didik telah terpolakan dalam kehidupan dan sebuah asumsi. Asumsinya bahwa kelompok sebaya dan figur publik yang senantiasa dijadikan lahan dialektika oleh

anak, secara tidak disadari oleh anak dapat menggantikan nilai-nilai moral yang telah dimiliki dan memperkokohnya. Oleh sebab itu, antara pendidik dengan anak perlu adanya konfirmatas (transaksional) melalui dialog bahwa pendidik berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku anak didik.<sup>62</sup> dari hal ini sangatlah jelas kalau sebagai pendidik harus mampu dan tau tentang dunia anak itu yang bagaimana, hal ini dikhawatirkan karena sikap pendidik yang masa bodoh terhadap perkembangan dan keadaan anak didik akan mengakibatkan kesenjangan bahkan ketidak cocokan antara keduanya.

Memang benar jika diperhatikan, sesungguhnya anak-anak pada usia sekolah akan memperhatikan pendidik secara seksama dan mereka menjadikan pendidik atau guru sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku dan pemikiran pendidik. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang pendidik sangat besar, dia harus menjaga perilaku, ucapan dan tingkah laku dihadapan murid-muridnya. Apabila seorang pendidik menyadari tanggung jawab ini maka, mereka harus memilih mengajar berdasarkan pertimbangan akhlak dan agama sebelum ilmu dan pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan betapa penting peran seorang pendidik dalam proses pendidikan.<sup>63</sup> Jadi sangatlah jelas bahwa seorang pendidik profesional adalah seorang pendidik yang mampu menjaga amanah, tanggung jawab, perilaku dan ucapannya di hadapan anak didik dalam mendidiknya menjadi manusia yang beradab dan terlihat kalau pendidik tersebut profesional dari segi kepribadian atau tingkah laku

---

<sup>62</sup> Moh. shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 132-134

<sup>63</sup> Muhammad Syarif ash- Shawwaf, *Tarbiyyah al- abna' wa al Murahiqn min Manzhar asy-syari'ah al- Islamiyah*, diterjemahkan oleh ujang tatang wahyuddin dengan judul, *ABG Islami kiat-kiat efektif mendidik anak dan remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), Hlm. 196-197.

pendidik. Selain memahami tentang karakteristik anak didik baik itu tentang tingkah laku dan psikologi anak didik seorang pendidik juga harus memperhatikan pola-pola belajar dari anak didik tersebut, dengan mengetahui pola-pola belajar yang ada pada anak didik menjadikan seorang pendidik mengetahui bagaimana anak didik tersebut.

Pendidik yang profesional adalah seorang pendidik yang mampu menumbuhkan sikap beragama atau akhlak yang terpuji pada anak didik, sehingga seorang pendidik dapat menggunakan konsep *Tadzkirah* yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat kongkretnya, yaitu amal shaleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Adapun makna yang dimaksud dari kata *tadzkirah* adalah sebuah teori yang digunakan dalam mendidik anak didik. *Tadzkirah* mempunyai makna sebagai berikut:

1. T; Tunjukkan teladan
2. A; Arahkan (berikan bimbingan).
3. D; Dorongan (beri motivasi).
4. Z; Zakiyah (murni/bersih -tanamkan niat yang tulus).
5. K; Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)
6. I; Ingatan.
7. R; Repetisi (pengulangan).
8. A (O); Organisasikan
9. H; *Heart- Hepar* (sentuhan jantung hatinya).

Sedangkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dipandang sebagai artikulasi dari prinsip-prinsip belajar mengajar. Materi harus disampaikan secara utuh bukan dalam bentuk parsial. Adapun lapangan pendidikan atau aspek-aspek yang harus dimiliki ataupun ada pada anak didik menurut Hasbi Ash-Shidiqi antara lain:

1. *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

2. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
3. *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.<sup>64</sup>

Secara jelas lapangan pendidikan atau aspek-aspek di atas tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan secara umum yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. *Tarbiyah Jismiyah* juga dapat dikatakan sebagai ranah kognitif, *Tarbiyah aqliyah* juga dapat dikatakan sebagai ranah Afektif, dan *Tarbiyah adabiyah* dapat dikatakan sebagai ranah psikomotorik.

Dengan mengetahui beberapa pola-pola belajar seorang pendidik akan mudah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar anak didik ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan persyaratan bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah:

1. *Signal Learning* (Belajar isyarat).
2. *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons).
3. *Chaining* (rantai atau rangkaian).
4. *Verbal association* (belajar verbal).
5. *Discrimination Learning* (belajar kriminasi).
6. *Concept Learning* (belajar konsep).
7. *Rule learning* (Belajar aturan).
8. *Problem Solving* (memecahkan masalah).<sup>65</sup>

Sebagaimana dikatakan di atas kalau keprofesional seseorang pendidik itu menyangkut sikap atau kepribadiannya, sehingga nilai dari keprofesionalan tersebut terlihat jelas ada pada diri pendidik. Ada 20 sikap pendidik yang profesional antara lain:

1. Berjiwa ikhlas
2. Selalu Optimis
3. Mandiri dan Bertanggung Jawab
4. Menjunjung tinggi kejujuran
5. Menerima kebenaran dari siapa saja (objektif)
6. tidak memihak atau moderat
7. Kritis
8. Terbuka terhadap kritik
9. Mengakui kesalahan

---

<sup>64</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 42-43

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm.13-14.

10. Mengakui kelebihan orang lain
11. Menghargai prestasi
12. Menerima keragaman
13. Berlaku adil
14. Menunjukkan raut wajah menyenangkan
15. Berbicara perlahan-lahan
16. Santun dalam berbicara
17. Memanggil dengan panggilan yang bersahabat
18. Tenggang rasa kepada yang lemah
19. Tidak mencemooh agama lain
20. Memberi keleluasaan.<sup>66</sup>

Dari beberapa sikap dari pendidik tersebut akan menjadikan semua yang dilaksanakan oleh pendidik tersebut sesuai dengan norma atau peraturan agama, dengan melaksanakan anjuran agama jelaslah kalau seseorang tersebut terkontrol dan terarah dengan baik dan benar.

Sebagaimana dilihat dari telaah historis penelitian tentang efektivitas keberhasilan pendidik atau guru dalam menjalankan tugas kependidikannya. Medley menemukan beberapa asumsi keberhasilan pendidik atau guru yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya yaitu:

1. Asumsi akses pendidik tergantung kepada kepribadiannya
2. Asumsi akses pendidik tergantung pada penguasaan metode
3. Akses pendidik tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaksi pendidik dengan anak didik.
4. Asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan pendidiklah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar mengajar.

---

<sup>66</sup>Muhammad Thalib, *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), Hlm. 63-138.

Asumsi yang ke empat ini memang lebih komprehensif, sehingga dijadikan titik tolak dalam pengembangan pendidik yang biasa disebut dengan PTKBK (Pendidikan Tenaga Kependidikan Berbasis Kompetensi) atau CBTE (*Competency Based Teacher Education*).

Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil dan pintar, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan akidah dan kedalaman spritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya, akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras yang juga sekarang ini melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Timbulnya fenomena tersebut memang tidak arif jika hanya semata-mata dikembalikan pada proses dan produk pendidikan kita. Namun demikian, “sistem pendidikan yang keliru” merupakan bagian dari *independent variables* yang ikut memiliki kontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut.<sup>67</sup> Sangat jelaslah kalau seorang pendidik profesional harus mampu mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Dengan memberikan didikan yang terarah akan menciptakan generasi yang bermutu, sehingga permasalahan yang dihadapi sekarang ini dapat dicegah karena ada prinsip lebih baik mencegah dari pada mengobati. Semua tanggung jawab ini tidak seluruhnya dibebankan kepada pendidik akan tetapi perlu diperhatikan peranan dari semua pihak.

---

<sup>67</sup> Imam Suprayoga, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2006), Hlm. 105-107.

Pendidikan yang ideal sebagaimana kita ketahui menuntut pemenuhan 3 aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Dengan memenuhi 3 aspek inilah, bakat dan kreativitas anak dapat meningkat. Ada beberapa kiat seorang pendidik profesional dalam mengembangkan kreativitas anak antara lain:

1. Bentuklah pengalaman belajar sesuai rasa ingin tahu alamiah anak, dengan menghadapi masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan, tujuan dan minat anak.
2. Perkenalkanlah anak untuk ikut serta dalam menyusun dan merencanakan kegiatan belajar.
3. Berikanlah pengalaman dari kehidupan nyata yang menuntut peran serta secara aktif pada anak dan kembangkanlah kemampuan yang perlu untuk itu.
4. Usahakan agar program belajar cukup luwes untuk mendorong anak didik melakukan penyelidikan, percobaan, dan penemuan sendiri.
5. Bertindaklah lebih sebagai sumber belajar dari pada sebagai penyampai informasi, dan juga jangan paksakan pengetahuan yang belum siap diterima anak didik.
6. Dorongan dan hargailah inisiatif rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.
7. Biarkan anak didik belajar dari kesalahan dan menerima akibatnya, tentu saja selama tidak berbahaya dan membahayakan.
8. Hendaknya tidak lupa menghargai dan memuji usaha-usaha baik dari anak didik.<sup>68</sup>

*A teacher, like every other human being, is bound to have understandable and natural insecurities, especially when he is just beginning to test his ideas about teaching. He must learn to relate positively and effectively to a variety of individual personalities who are new to him: the children or youth who are assigned to his care, their parents or guardians, and his professional associates who may have a profound influence on his career.*

*Even if one a successfull teacher with many years of experience, he can never rest secure in predictable pattens of behavior; the good teacher is forever searching for better ways of planning and organizing his work and of developing relationships whith others.*<sup>69</sup>

Setelah ditinjau dari pernyataan di atas jelaslah bahwa seorang pendidik mengalami kegelisahan akan keprofesionalannya, bahkan hal ini dikhawatirkan oleh pendidik yang telah banyak dan lama memiliki pengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi sebagai pendidik atau guru yang profesional harus

---

<sup>68</sup> Abu yahya. "Memahami Bakat dan mengembangkan Kreativitas anak". *Majalah Keluarga Islami Nikah*. Vol 4. No.II (Pebruari, 2006). Hlm.73.

<sup>69</sup> William Van Til, *Education a Beginning*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1971), hlm. 457-458

mampu mencari cara yang terbaik untuk mendukung tugas dan tanggung jawabnya dengan cara pengorganisasian dan perencanaan yang matang.s

Sebagai seorang pendidik profesional haruslah mampu memahami akan anak didiknya dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga ketiga aspek tersebut ada pada diri anak didik. Di dalam melaksanakan tugasnya seorang pendidik harus mengetahui karakter atau keadaan anak didik tersebut, sehingga pendidik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Untuk menciptakan seorang pendidik yang profesional maka seorang pendidik harus dibina. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan rekrutmen, seleksi dan penempatan seorang pendidik, hal ini merupakan manajemen personil yang diberikan kepada pendidik yang dikelola oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengutamakan kualitas. Seorang yang profesional terutama seorang pendidik akan terus meningkatkan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan latihan. Pelatihan dan pendidikan bagi seorang pendidik secara sederhana dipahami sebagai proses pembinaan. Seorang pendidik atau guru perlu dibina karena beberapa alasan antara lain:

1. Adanya kekuatan sosial sosial ekonomi yang mempengaruhi kemampuan individu aktualisasi individu.
2. Adanya kekuatan pendidikan, lembaga pendidikan yang berkembang secara terus menerus sebagai kekuatan pembaharu.
3. Adanya kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka harus belajar terus menerus.

Tujuan pembinaan terhadap pendidik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik dalam rangka mengoptimalkan proses dan hasil belajar melalui bantuan layanan profesional. Untuk meningkatkan kualitas profesional pendidik, tidak hanya dilakukan melalui pengembangan pendidik tetapharus berlangsung secara menyeluruh yang berkaitan dengan tugas profesional pendidik.

Dijelaskan dalam UNESCO, bahwa aktifitasnya terdiri dari antara lain:

1. Pengerahan (rekrutmen) atau penyaringan calonpendidik atau guru yang lebih baik dengan cara memperluas informasi.
2. Pendidikan permulaan, bekerjasama dengan lembaga pelatihan.
3. Pelatihan dalam tugas, melalui pengembangan program dalam tugas untuk dapat mengaksesteknologi pengajaran baru dan memperdalam penguasaan materi pelajaran.
4. Tenaga ahli yang mendidik pendidik tersebut yaitu dengan cara memperhatikan peningkatan kemampuan tenaga ahli sejak pengerahan maupun setelah bertugas.
5. Supervisi yaitu mengefektifkan tugas pengawas.
6. Manajemen, yaitu pembaharuan dalam manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa sekolah memiliki personil yang profesional.
7. Peran serta masyarakat.
8. Perbaikan kondisi kerja dengan memperbaiki kesejahteraan pendidik atau guru dan kepuasan kerjanya.
9. Menyediakan bahan pelajaran yang terbaru, baik buku pelajaran maupun pembaharuan kurikulum.<sup>70</sup>

Sebagaimana kita ketahui kalau pengembangan profesional pendidik atau guru adalah suatupengalaman belajar, formal maupun informal yang diikuti oleh pendidik atau gurur mendukung pengajaran secara berkelanjutan sebagai proses penyesuaian mereka terhadap dinamika alamiah lingkungan sekolah. Dengan berkembangnya tuntutan keprofesionalan pendidik dewasa ini, maka pengembangan seorang pendidik harus didesain sedemikian rupa yang

---

<sup>70</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press< 2005), Hlm.254-260.

berhubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran. Dengan melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan kepada seorang pendidik atau guru baik itu melakukan beberapa pertemuan, seminar ataupun pertemuan-pertemuan yang menambah pengetahuan dari pendidik tersebut.

Pendidik yang profesional secara jelas haruslah memiliki beberapa kompetensi yang lengkap meliputi antara lain:

1. Penguasaan materi yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik), pendidikan termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung ataupun tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>71</sup>

Dari pernyataan di atas jelaslah kalau untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaan dari bobot potensi dasar dan kecendrungan yang dimilikinya. hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang dari dirinya.

Istilah kompetensi memang bukan sesuatu yang baru, pada tahun 70-an terkenal wacana akademis tentang apa yang disebut sebagai Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi atau CBTE (*Competency Based Training and Education*) ada 10 macam kompetensi seorang pendidik antara lain:

1. Memiliki kepribadian sebagai pendidik.

---

<sup>71</sup> Abdul Majid Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006).Hlm. 93-96.

2. Menguasai landasan pendidikan.
3. Menguasai bahan pelajaran.
4. Menguasai program pengajaran.
5. Melaksanakan penilaian pendidikan.
6. Melaksanakan bimbingan.
7. Melaksanakan proses belajar mengajar.
8. Melaksanakan administrasi sekolah.
9. Menjalin kerja sama dan interaksi dengan teman satu profesi atau teman sejawat dan masyarakat.
10. Melaksanakan penelitian sederhana.

Menurut Nasution ada 10 ciri seorang pendidik yang profesional antara lain:

1. Memahami dan menghormati anak didik.
2. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak didik.
5. Mengaktifkan anak didik dalam hal belajar.
6. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka.
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak didik.
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan.
9. Jangan terikat dengan suatu buku pelajaran
10. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak.<sup>72</sup>

Diharapkan kesepuluh kompetensi tersebut dapat dimiliki oleh seorang pendidik atau guru secara maksimal agar proses belajar mengajar yang dilakukan menjadi lebih efektif dan menghasilkan anak didik yang kompeten. namun jika kemampuan itu tidak dilandasi oleh penguasaan landasan kependidikan, kependidikan keguruan dan kemampuan lainnya, maka pendidik atau guru tidak akan dapat melaksanakan tugas secara profesional. Untuk menggambarkan pendidik profesional maka dapat disimpulkan kalau seorang pendidik profesional harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang baik dan komitmen terhadap profesinya.

---

<sup>72</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: hikayat, 2005), hlm. 89-90.

Berubahnya persepsi masyarakat terhadap pendidik mungkin merubah penghargaan masyarakat terhadapnya. Lebih lagi bila saat ini seorang pendidik tidak mungkin lagi sebagai seseorang yang serba tahu, bahkan menguasai satucabang ilmu pengetahuan pun sudah cukup sukar disebabkan banyaknya informasi yang harus dikuasai dan terus berkembang. Semua hal di atas merupakan tantangan bagi pendidik dalam menegakkan wibawa pada satu sisi, dan pada sisi lain tuntutan kualitas terus selalu dihadapkan kepada lembaga pendidikan, sebagaimana kita ketahui kalau pendidik atau guru sebagai pilar utamanya, kedua hal tersebut tentu terkait dengan kualitas para pendidik atau guru itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kamrani Buseri dalam bukunya *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* bahwa “seorang anak didik yang dihadapi oleh pendidik atau guru bukanlah benda mati, tetapi individu-individu yang berkembang dengan berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru tidak cukup hanya dengan penguasaan sejumlah materi pelajaran yang akan diajarkan saja tetapi pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi lain terlebih lagi bila menghadapi anak didik. Pada dasarnya seorang pendidik atau guru dituntut memiliki kemampuan mengajar dan mendidik. Kompetensi pendidik atau guru dapat dilihat dari dua segi yaitu kompetensi dasar (*base competency*) dan kompetensi berkembang (*developmental competency*). Bila ingin menjadi pendidik yang kompetensi tersebut harus dikuasai”<sup>73</sup>.

Sebagaimana dikatakan kalau memang benar kalau ingin menjadi pendidik profesional jelaslah harus mempunyai kompetensi, dari kemampuan atau kompetensi tersebut seorang pendidik dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, yangmana dari kompetensi tersebut seorang pendidik yang profesional dan tidak profesional dapat dibedakan secara nyata tapi mudah untuk

---

<sup>73</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), Hlm. 49

dikenali, akan tetapi sangat sulit untuk mengetahuinya secara langsung karena hal itu perlu dilakukan pengamatan, misalnya bagaimana ia melakukan tugasnya, dan kepribadiannya.

Banyak hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik apabila ia menjadi seorang pendidik profesional terlebih-lebih kepandaian dan kemahirannya dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan anak didik yang memiliki pengetahuan yang begitu banyak dibandingkan dengan pendidik tersebut. Mengenai kemahiran seorang pendidik dalam mempengaruhi orang lain ada beberapa keterampilan seorang pendidik antara lain:

1. Cara terampil untuk berbicara dengan orang lain.
2. Cara terampil untuk membuat orang merasa penting
3. Cara terampil untuk menyetujui pendapat orang lain.
4. Cara terampil untuk mendengarkan orang lain.
5. Cara terampil untuk mempengaruhi orang lain.
6. Cara terampil untuk menyakinkan orang.
7. Cara terampil untuk menentukan suasana hati orang.
8. Cara terampil untuk memuji orang.
9. Cara terampil untuk mengkritik orang.
10. Cara terampil untuk berterima kasih kepada orang.
11. Cara terampil untuk menciptakan kesan baik.
12. Cara terampil untuk melakukan percakapan.
13. Cara terampil dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain.<sup>74</sup>

Sebagaimana kita ketahui betapa banyak yang harus dimiliki oleh pendidik profesional tidak hanya keprofesionalannya dengan anak didik tetapi juga keprofesionalannya dengan orang lain atau hubungan sosial, karena tidak mudah dan tidak gampang untuk menjadi seorang pendidik karena kita tahu ia merupakan figur dalam dunia pendidikan.

---

<sup>74</sup> Les Giblin, *Skill With People*, (Jakarta:PT GrammediaPustaka Utama, 2004), hlm. 1-73

Sebagai suatu bangsa yang beragama hendaklah kita mengiringi generasi kita dengan anjuran Rasulullah karena dengan mencontoh Rasulullah kita akan menjalankan Islam secara menyeluruh bahkan di dalam kehidupan kita. Sebagaimana seorang pendidik mereka membawa beban pada dirinya dan mereka mendidik suatu generasi yang diinginkan dan dicintai oleh Allah, maka hendaklah sebagai seorang pendidik menjadi teladan bagi kehidupan mereka. Anak didik sangat mudah meniru tingkah laku dan perbuatan yang dilihatnya secara langsung tanpa ia lebih dahulu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak, hal inilah yang merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik di dalam membimbing mereka.<sup>75</sup> Dengan demikian begitu rumitnya permasalahan yang dihadapi oleh pendidik sekarang ini karena perubahan zaman yang terjadi, hal ini menyebabkan perlunya keprofesionalan seorang pendidik dalam mencetak generasi muda yang bertaqwa.

Seorang pendidik profesional di dalam menyampaikan didikannya hendaklah selalu menyisipkan pengetahuan keagamaan kepada anak didik, karena ilmu yang wajib dituntut oleh semua pihak adalah ilmu agama. Apabila anak didik atau seseorang telah mempelajari ilmu agama, barulah anak didik tersebut mempelajari hal-hal yang lainnya. Sedangkan kita ketahui bahwa sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi, dianggap sudah kehebatan yang luar biasa. ini

---

<sup>75</sup> 'Aidh Al- Qarni, *Baitun Ussisa 'Ala At-Taqwa*, yang diterjemahkan oleh Imam Awaluddin, *Membangun Rumah Tangga Berpondasi Taqwa*, (Jakarta Timur: Bening, 2005), hlm. 152.

adalah suatu tipuan bagi umat Islam.<sup>76</sup> Sebagai seorang pendidik profesional harus mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama

Seorang pendidik yang profesional haruslah seseorang yang memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. seorang pendidik atau guru yang profesional menurut Moh.Uzer Usman harus memiliki beberapa kompetensi sebagaimana di bawah ini:

1. Kompetensi pribadi, kompetensi atau kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal berikut antara lain:
  - a. Mengembangkan kepribadian
    - 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa
      - Mengkaji ajaran agama yang dianut
      - Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya
      - Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama.
    - 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
      - Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila
      - Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia.
      - Menghayati urutan para patriot dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.
      - Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai pncasila dalam kehidupan.
      - Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan.
      - Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.
    - 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
      - Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru.
      - Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan
  - b. Berinteraksi dan berkomunikasi
    - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
      - Mengkaji ajaran struktur Organisasi Depdikbud.
      - Mengkaji hubungan kerja profesional.
      - Berlatih menerima dan memberikan balikan.
      - Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
    - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan

---

<sup>76</sup> A. Abdurrahman Ahmad as-Sirbony, *Fadhilah Wanita Shalehah*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, tth), hlm. 15-16.

- Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
  - Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
  - c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
    - 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
      - Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan.
      - Berlatih mengenal kesulitan murid.
      - Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.
    - 2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus
      - Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus.
      - Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus.
      - Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus.
  - d. Melaksanakan administrasi sekolah
    - 1) Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah
      - Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah
      - Mengkaji pedoman administrasi sekolah
    - 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
      - Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah
      - Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
  - e. melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
    - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
      - Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana.
      - Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.
    - 2) Melaksanakan penelitian sederhana
      - Menyenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
      - Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.
2. Kompetensi Profesional
- Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal berikut.
- a. Menguasai landasan kependidikan
    - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
      - Mengkaji tujuan pendidikan nasional.
      - Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah.
      - Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
      - Mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
  - Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
  - Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
  - mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
- 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
  - Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
  - mengetahui prinsip-prinsip belajar.
  - Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Mengetahui bahan pengajaran
  - 1) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - Mengetahui kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
    - Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.
    - Menelaah buku pedoman khusus bidang studi.
    - Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
  - 2) Mengetahui bahan pengayaan
    - Mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran.
    - mengetahui bahan penunjang yang relevan dengan profesi pendidik atau guru.
- c. Menyusun program pengajaran
  - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
    - Mengetahui ciri-ciri tujuan pembelajaran.
    - Dapat merumuskan tujuan pembelajaran.
    - Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    - Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajarmengajar
    - Mengetahui berbagai metode mengajar
    - Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
    - merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - Mengetahui berbagai media pengajaran.

- Memilih media pengajaran yang sederhana.
- menggunakan media pengajaran.
- 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
  - Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
  - Memamfaatkan sumber belajar yang tepat
- d. Melaksanakan program pengajaran
  - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas.
    - Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
    - Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
    - Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
  - 2) Mengatur ruangan belajar
    - Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
    - Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
    - Mengatur ruang belajar yang tepat.
  - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
    - Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajarmengajar.
    - Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
    - Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
    - Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar.
    - Dapat mengatur anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - 1) Menilai prestasi murid atau anak didik untuk kepentingan pengajaran
    - Mengkaji konsep dasar penelitian.
    - Mengkaji berbagai teknik penilaian.
    - Menyusun alat penilaian.
    - Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid atau anak didik
    - Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid atau anak didik
  - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
    - Penyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
    - Dapat memamfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.<sup>77</sup>

Demikian tentang kompetensi pendidik yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Pendidik yang profesional tidak hanya mengetahui

---

<sup>77</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet XIX, 2006), Hlm. 16-19

tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya. Dengan demikian sangat jelaslah kalau pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki beberapa kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi yang mana kesemuanya itu sesuai dengan keprofesionalan, sehingga ia mempunyai komitmen yang teguh terhadap keprofesionalannya tersebut. Atas beberapa pernyataan di atas jelaslah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik profesional menurut Alquran yang berdasarkan surah al-Furqan tersebut dapat diketahui bahwa secara umum sifat-sifat yang disandang oleh *'ibad ar rahman* atau hamba-hamba Allah terdiri dari 4 (empat) sifat pokok antara lain: menghias diri dengan kesempurnaan agama, terbebas dari kesesatan / sifat tercela, *istiqamah* atau konsisten melaksanakan syariat Islam, dan meningkatkan kualitas pengetahuan, kualitas kesalehan dan kemandirian. Sehingga berdasarkan surah al- Furqan pendidik profesional adalah sebagai berikut:

1. Pendidik memurnikan tauhid dan menghindari sifat-sifat tercela baik secara perilaku dan moral.
2. Pendidik yang selalu bertaqwa, bertawakal kepada Allah serta menjauhi diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.
3. Pendidik yang apabila melakukan kesalahan maka ia minta maaf (bertaubat) baik kepada Allah maupun orang lain dan berjanji tidak akan mengulangnya.
4. Pendidik yang selalu menjaga identitas diri terutama sebagai pendidik serta kehormatan lingkungan profesinya (dunia pendidikan).

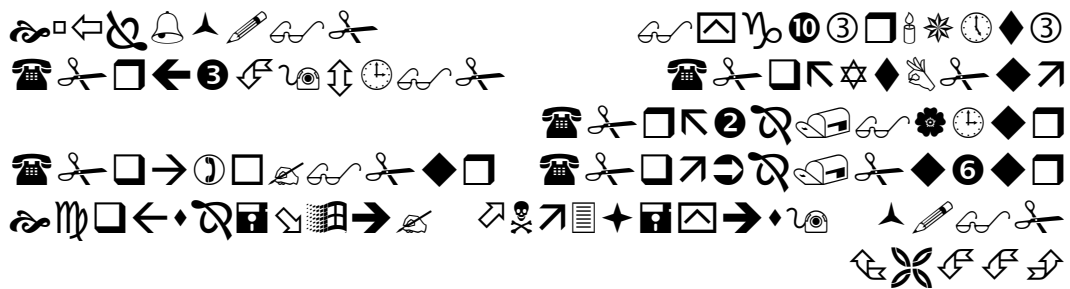
5. Pendidik yang tidak melakukan sumpah palsu (kedustaan) serta tidak menanggapi perkataan dan perbuatan tidak wajar (menghalalkan segala cara untuk memperoleh kedudukan).
6. Selalu menghiiasi diri dengan sifat terpuji dengan harapan ia dapat diteladani.
7. Pendidik hendaklah memberikan atau menampilkan perhatian kepada keluarga (keturunan) serta masyarakat (berjiwa sosial).
8. Pendidik memiliki jiwa kewibawaan, kelapangan dada dalam menghadapi orang lain, optimisme, dan rasa takut kepada Allah.
9. Memiliki sikap keterbukaan kepada siapa saja dan konsisten dalam melakukan tugasnya.

### **C. Syarat-Syarat Pendidik Profesional**

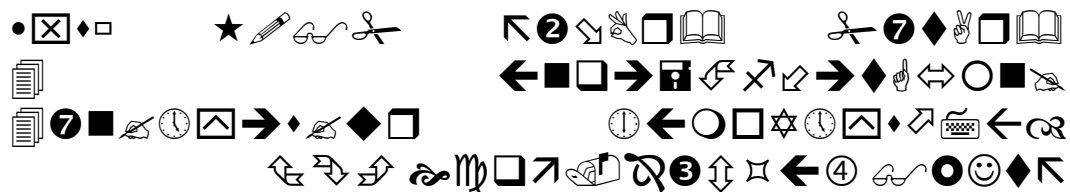
Sebagaimana kita ketahui kalau suatu profesi terutama di sini seorang pendidik jelaslah memiliki beberapa syarat yang harus dimiliki oleh suatu profesi tersebut terutama di sini sebagai seorang pendidik, karena dengan mempunyai beberapa syarat tersebut suatu profesi tersebut tidak dapat disamakan dengan profesi yang lain dan tidak mudah suatu profesi tersebut dapat dialihkan kepada profesi yang lain karena ia juga memiliki syarat untuk menjadi suatu profesi lebih-lebih di sini profesi sebagai pendidik.

Sangat jelas untuk menjadi pendidik yang profesional haruslah memiliki persyaratan terlebih lebih kita akan membicarakan persyaratan yang akan berkenaan pada diri individu pendidik tersebut terlebih lebih pada sikap pendidik

tersebut. Mengenai sikap pendidik yang profesional tersebut kita dapat melihatnya pada firman Allah SWT, pada Qs. Ali Imran ayat 200 dan pada firman Allah Qs. An-Nahl ayat 1. Pada kedua ayat ini menjelaskan tentang bagaimana menjadi pendidik profesional yang nantinya persyaratannya tersebut dapat kita lihat pada sikap seorang pendidik tersebut. Firman Allah Qs. Ali Imran ayat 200:



Qs. An- Nahl ayat 1:



Pada Qs. Ali Imran Ayat 200 memerintahkan kepada orang mukmin untuk memiliki sifat sabar,meningkatkan kesabaran dan selalu waspada dan berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak baik. Ke 3 sifat ini dijadikan sebagai dasar untuk mengalahkan musuh dalam artian dalam upaya mengalahkan musuh kita atau segala kemungkinan yang akan terjadi dengan penuh kesabaran, meningkatkan kesabaran dan terus menerus waspada serta bersiap-siap menghadapi segala macam tipu daya musuh atau perubahan zaman.

Selanjutnya pada Qs. An-Nahl ayat 1 menjelaskan bahwa kita tidak boleh tergesa-gesa atau meminta disegerakan apa yang kita inginkan karena ketetapan Allah telah ditentukan batasnya sendiri, ketepatan tersebut tidak bisa dimajukan ataupun diundurkan.

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam melakukan usaha apapun, kita hendaklah benar-benar menjalankannya dengan sikap sabar, penuh siaga dan tidak tergesa-gesa. Sebagaimana kita ketahui dalam melakukan usaha pendidikan, kita berhadapan dengan objek anak didik yang memiliki kemauan, harapan, cita-cita dan sifat yang tidak dapat kita kendalikan dengan kemauan kita sendiri. Kita tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan hal-hal di luar kemampuan mereka.<sup>78</sup> Sebagai seorang pendidik profesional kita tidak dapat meminta mereka untuk memahami apa yang kita jelaskan di luar kemampuan mereka. pendek kata banyak kendala dan rintangan yang kita hadapi dalam mendidik anak didik, karena mereka memang memiliki potensi, kecendrungan, dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk memiliki kesabaran, ketabahan, selalu siaga, serta tidak tergesa-gesa agar apa yang dididikkan kepada anak didik dapat diserap dengan baik.

Jadi sangatlah jelas kalau syarat tertentu bagi seorang pendidik profesional supaya usaha pendidikannya berhasil adalah bersikap teguh, sabar selalu bersiaga menghadapi berbagai macam hal yang tidak baik dari anak didiknya, serta tidak tergesa-gesa agar tugas dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Seorang pendidik yang profesional harus memperhatikan segala gerak gerik atau tingkah laku yang akan ia berikan kepada anak didik. Mengenai hal ini Al- Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian atau sikap yang dimiliki seorang pendidik profesional sebagai berikut yaitu:

---

<sup>78</sup> Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), hlm. 78-80

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan anak didik dan harus diterima dengan baik.
2. Senantiasa bersifat bersih dan tidak pilih kasih.
3. Jika duduk harus sopan, tidak riya' atau pamer.
4. tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dizalimi dengan maksud mencegah dari tindakannya.
5. Bersikap tawadlu dalam pertemuan-pertemuan.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
7. Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua anak didiknya.
8. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik anak didik yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata: tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
11. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam hak yang salah, bersedia ruju' kepada kebenaran.

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang pendidik antara lain;

1. Tabiat atau perilaku pendidikan.
2. Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar
3. Kecakapan dan keterampilan mengajar.
4. Sikap Ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.<sup>79</sup>

Sebagaimana kita ketahui kalau seorang pendidik profesional harus bersikap profesional terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Seorang pendidik profesional harus mempunyai syarat bahwa ia harus:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih.
2. Memiliki ketiga aspek antara lain yaitu:
  - a. Personal-religius (kepribadian agamis), maksudnya pada diri seorang pendidik tersebut melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada anak didiknya misalnya nilai kejujuran, amanah keadilan dll.
  - b. Sosial-relegius, artinya kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran agama.
  - c. Profesional relegius, artinya kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atau beragamnya kasus serta mampu mempertanggunga jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perfektif agama.
3. Seorang pendidik sudah tentu harus mampu mengimplikasikan nilai relevan dan sekaligus menampilkan nilai-nilai tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 56-57

<sup>80</sup> Abdul Majid, op.cit, hlm 95

Sebagaimana dikatakan di atas apabila seseorang pendidik telah memenuhi syarat tersebut maka ia dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional, keprofesionalannya dapat dilihat dari beberapa aspek dan sudut pandang yang bermacam-macam.

Seorang pendidik profesional merupakan orang yang telah mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya, serta orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah memiliki ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Pendidik atau guru seperti ini diharapkan dan dikualifikasikan untuk mengajar atau mendidik anak didik dan kemungkinan besar bertindak sebagai pemimpin bagi para anggota staf lainnya dalam membantu persiapan akademis sesuai dengan minatnya

Menjadi seorang pendidik profesional memang menjadi cita-cita dari kebanyakan orang, akan tetapi semua itu perlu dilakukan tahapan-tahapan dan persyaratan yang harus dipenuhi seseorang, salah satu dari kesemuanya itu adalah mengenai sikap atau bekal yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Selain tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pendidik karakter ataupun bekal pengetahuan yang mapan dan luas.

Seorang pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain:

1. *Salimul 'Aqidah* (Aqidah yang benar), dengan adanya aqidah yang benar akan melahirkan kesadaran bahwa diri dipantau oleh Allah SWT.
2. *Shahihul 'Ibadah* (Ibadah yang benar), bukti paling penting dari aqidah adalah ibadah yang benar sesuai dengan Al quran dan sunnah

Sebegitu pentingnya tugas dan tanggung jawab dari seorang pendidik terhadap kemajuan suatu bangsa, sesungguhnya seorang pendidik berhidmat

kepada seluruh manusia. Mereka meninggalkan bekas mereka di setiap lingkungan yang mereka terjuni. Sebagaimana pengaruh mereka terhadap kehidupan dan masa depan beberapa orang yang akan terus berlangsung bersama orang-orang tersebut bertahun-tahun, bahkan bisa jadi selama hayat dikandung badan. Para pendidik atau guru berperan besar dalam mencetak kehidupan setiap orang yang pernah mengecap bangku sekolah.<sup>81</sup> Kita tahu kalau para pendidik membentuk kepribadian para pemimpin masyarakat, para politikus, militer, pemikir dan para praktisi di bidang-bidang kehidupan yang lain. Semua orang mengetahui tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam hal memberi pengaruh melalui pelajaran di kelas dan terhadap anak didik.

Pengaruh seorang pendidik sampai menembus tembok pagar sekolah maka hal ini tidak diketahui oleh semua orang. Semua pendidik yang tulus ikhlas pasti akan menemui satu dari ratusan anak didiknya yang membawa gagasan-gagasan. anak didik tersebut akan bersemangat terhadap gagasan tersebut melebihi seorang pendidik. Oleh karena itu seorang pendidik profesional harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhinya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Seorang pendidik harus menguasai bidang yang diajarkannya. Ia juga harus memiliki inovasi dalam praktik pengajarannya, mencintai pekerjaannya dan siswanya, mengerahkan segala potensi yang dimilikinya dalam pendidikan untuk mencapai pendidikan yang baik, dan membekali diridengan pengetahuan yang bermamfaat. Ia pun harus bisa mengajarkan tingkah laku yang agung, melakukan aktifitas yang mampu menjauhkan anak didik dan mengajarkanitu semua pada satu tempat.
2. Pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi lainnya, baik dalam perkataan, maupun perbuatannya.

---

<sup>81</sup>Muhammad Abdullah Ad-Duwesi, Al- mudarrisu wa muharaatuttaujiyyah, diterjemahkan oleh Izzuddin karimi dengan judul, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: ELBA, cet II, 2006), hlm.9.

3. Ia harus melaksanakan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada anak didiknya, janganlah ia melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri.
4. Seorang pendidik harus mengetahui bahwa tugasnya sebagai pendidik menyerupai tugas para Nabi yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia (orang yang tidak berpengetahuan).
5. Seorang pendidik harus berbeda kadar keluhuran akhlak, tingkat pendidikan dan kecerdasannya.
6. Seorang pendidik profesional akan senantiasa saling tolong menolong dengan rekan seprofesinya sesama pendidik.
7. Seorang pendidik harus mengakui akan suatu kebenaran merupakan suatu hal yang sangat utama.
8. Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap jujur dan berlaku jujur dalam bertutur, ingatlah bahwa kejujuran pasti akan membawa kebaikan.
9. Seorang pendidik hendaklah bisa menghiasi dirinya dengan sifat sabar yang pada saat menghadapi permasalahan dengan anak didik dan pelajarannya.<sup>82</sup>

Sebagaimana dikatakan di atas kalau untuk menjadi pendidik atau guru profesional haruslah selalumenguasai bidang yang diberikan padanya, menjadi teladan bagi orang lain, mampu mengamalkan apa yang diajarkan, memiliki keluhuran akhlak, suka membantu orang lain, jujur dan sabar dalam melakukan segala perbuatan.

Ada beberapa persyaratan menjadi seorang pendidik profesional antara lain yaitu: persyaratan yang berhubungan dengan dirinya, persyaratan yang berhubungan dengan paedagogis-didaktis, dan persyaratan yang berhubungan dengan kode etik pendidik di tengah-tengah anak didiknya.

1. Persyaratan seorang pendidik yang berhubungan dengan dirinya antara lain:
  - a. Hendaklah pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat.
  - b. Memelihara kemuliaan ilmu.

---

<sup>82</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Bandung: Hikmah PT Mizan publika, cet I, 2005), hlm. 47-54.

- c. Hendaklah berzuhud, maksudnya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
  - d. Tidak berorientasi dunia dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
  - e. Hendaklah ia menjauhi mata pencaharian yang hina menurut syara'.
  - f. Memelihara syiar-syiar Islam.
  - g. Rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama baik dengan lisan maupun perbuatan.
  - h. Memelihara akhlak yang baik dalam pergaulan dengan orang lain dan menghindari diri dari akhlak tercela.
  - i. Selalu belajar dan tidak malu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya.
  - j. Hendaknya slalu rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.
2. Persyaratan seorang pendidik yang berhubungan dengan pelajaran (paedagogis-didaktis) antara lain:
- a. Hendaklah seorang pendidik dalam mengajarkan anak didiknya sesuai dengan hierarki kemuliaan dan kepentingannya.
  - b. Mengatur volume suaranya.
  - c. Menjaga ketertiban.
  - d. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Bersikap wajar terhadap anak didik.
  - e. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak ia kuasai, dll.
3. Persyaratan yang berhubungan dengan kode etik seorang pendidik di tengah-tengah anak didiknya antara lain:
- a. Mengajar anak didik dngan niat hanya mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kebaikan ummat.
  - b. Tidak menolak untuk mengajar anak didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
  - c. Memotivasi anak didik.
  - d. Mencintai anak didik seperti mencintai dirinya.
  - e. Berusaha membantu kemaslahatan anak didik baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
  - f. Terus memantau perkembangan anak didik baik intelektualnya maupun akhlak.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1999), hlm. 99-103.

Seorang pendidik profesional selain memenuhi persyaratan yang telah dikemukakan di atas juga ditambahkan lagi untuk menjadi pendidik atau guru profesional terlebih dahulu harus menguasai sejumlah kemampuan pendidikan dan keguruan. Bagi mereka yang telah menempuh pendidikan keguruan terutama pada tingkat pendidikan tinggi seperti diploma II, III, dan IV, pada FKIP maupun Fakultas Tarbiyah, kompetensi dan kemampuan dasar pendidik atau guru sangat diperhatikan bahkan dilatih sebegitu rupa misalnya melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>84</sup> Sehingga atas paparan di atas jelaslah kalau penulis memaparkan berdasarkan perkembangan zaman sekarang ini, bagi seorang pendidik harus memiliki tingkat pendidikan sekurang-kurangnya S1 (Strata Satu) berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena semakin maju perkembangan zaman, maka untuk persyaratan menjadi pendidik profesionalpun semakin meningkat tingkat pendidikannya, dan pendidik profesional juga harus selalu mengikuti seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, dan penataran yang mana hal ini membantu peningkatan pengetahuan pendidik agar pendidik tersebut dapat dikatakan sebagai pendidik profesional.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis dapat menguraikan bahwa seorang pendidik profesional adalah seorang pendidik yang memenuhi syarat baik itu mengenai syarat akademik maupun persyaratan-persyaratan lainnya yang mendukung dan mempengaruhi keprofesionalannya, dengan adanya persyaratan yang cukup banyak untuk dipenuhi seorang pendidik menunjukkan bahwa tanggung jawab tugasnya memang berat.

---

<sup>84</sup> Kamrani Buseri, op. cit, hlm 49.

**BAB IV**  
**PENUTUP**

## A. Simpulan

Setelah penulis membahas tentang pendidik profesional menurut Alquran, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan atau bidang yang sesuai dengan profesinya sehingga ia mampu berusaha melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya dengan kemampuan yang maksimal dengan penuh keprofesionalan, selain itu juga ia memiliki kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi sehingga dapat dikatakan pendidik profesional, sehingga pendidik profesional menurut surah al-furqan menyatakan kalau sebagai pendidik harus memiliki dan memahami konsep *'ibad ar Rahman* yang secara jelas dinyatakan sebagai pendidik harus berpegang kepada tauhid yang benar, menghiasi diri dengan akhlakul karimah, memiliki kewibawaan, menjaga identitas diri sebagai pendidik, berlapang dada, optimisme, dan konsisten dalam melaksanakan amanat, memiliki sikap keterbukaan kepada siapa saja, keuletan serta menyadari terhadap perubahan zaman yng terjadi sekarang ini.
2. Pendidik profesional juga merupakan pendidik yang memiliki syarat yang sesuai dengan profesinya terlebih- lebih syarat akademik, serta selalu mengikuti seminar-seminar, pelatihan- pelatihan dan penataran-penataran yang membantu pendidik untuk menambah pengetahuannya. Pendidik profesional tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga harus mampu

mengamalkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan dan mampu berbagi pengetahuan dengan orang lain.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada para pembaca, disarankan agar dapat memahami tentang pendidik profesional, karena dengan keprofesionalan suatu tugas dan kewajiban dapat terlaksana dengan baik.
2. Kepada kalangan pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan juga pendidik tidak hanya melaksanakan tugasnya dalam bentuk menyampaikan materi semata tetapi seorang pendidik harus mampu mendidik anak didik, yang hal itu dilaksanakannya sesuai dengan kewajiban sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan dengan anak didiknya.
3. Kepada kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, hendaknya kembali menelaah hasil penelitian ini secara mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah as-Duwesy, Muhammad, Al- Mudarrisu wamuharratuttauiyyah, diterjemahkan oleh Izuddin Karimi, *Menjadi Guru yang sukses dan berpengaruh*. Surabaya, ELBA, Cet II, 2006.
- Afdhee, Kegagalan Guru Dalam Melakukan Evaluasi. [Afdhee@yahoo.Com/2007/Mei/15/](mailto:Afdhee@yahoo.Com/2007/Mei/15/).
- Ahmad As-Sirbony, A. Abdurrahman, *Fadhilah Wanita Shalehah*. Cirebon, Pustaka Nabawi, tth.
- Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Alih bahasa oleh Moh. Zuhri. Semarang, CV. Asy Syifa, jilid I, tth.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet I, edisi revisi, 2003.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara ,1994
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta, UII Press, 2003.
- Crow Lester D. PH. D dan Alice Crow, *Diterjemahkan oleh Z. Kasijan dengan Buku Psikologi Pendidikan*. Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984.
- Damin Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet ke 1, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*. Jakarta, Bulan Bintang, cet III, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan jus 1-30*. Surabaya, Al-Hidayah, 1998.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Djaelani, A. Kadir, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT Friska Agung Insani, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996.
- Fasli, Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Adi Cita Karya Nusa, 2001.

- Giblin, Les, *Skill with People*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta, Bumi Aksara, cet. 1, 2002.
- Ibnu Abdullah al-Qarni, ‘aidh, Baitun Ussisa ‘ala At- Taqwa diterjemahkan oleh Imam Awaluddin, *Membangun Rumah Tangga Berpondasi Taqwa*. Jakarta Timur, Bening, 2005.
- Idris Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, cet I, 1992.
- Ibnu Ismail Bukhari, Muhammad, *Shahih Bukhari*. Jakarta, Maktabah Dahlan, Jilid I, tth.
- Ibn Rusn, Abidin, *Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet I, 1998.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan anak shaleh telaah Pendidikan Rasulullah*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, cet IV, 2002.
- Jameel Zeeno, Muhammad, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*. Bandung, Hikmah PT Mizan Publika, cet I, 2005.
- Khalid Al-‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Kock,Hens, *Saya Guru Yang Baik*, Yogyakarta: kanisius, 1984.
- Labib , *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Surabaya, Himmah Jaya, 2004.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, kencana, 2006.
- Muhammad Al- Hasan, Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta, Yayasan Al Sofwa, 1997.
- Mushthafa al- Maraghi, Ahmad, *Terjemahan Tafsir al- Maraghi*, Semarang, CV. Toha Putra, jilid XIX, 1989.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet I,1994
- Nata,Abuddin , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos, 1997
- Noer aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos, 1999.

- Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, 1987.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Qamaruddin, Tate, “*Tarbiyah Membentuk Syakhsiyah Islamiyah*”. *Majalah Muslimah*, No.6/XIV, Oktober-November, 2002.
- Quraaisy Shihab, M, *Tafsir al- Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, volume 9, 2002.
- Quthb,Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung, Al- Ma’arif, Cet III, 1993
- Ramayulis , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, Cet II, 1994
- Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta, Bina Aksara,1982
- Shochib, Muhammad, *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta, Rineka Cipta, cet. ke. 1, 1999.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta, Hikayat, 2005.
- Suprayoga, Imam, *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang, UIN Press, 2005.
- Suryana Af, A. Toto& Cecep Alba, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Ciputat Press, 2005.
- Syarif As- Syawaf, Muhammad, *Tarbiyyah Al- Abna'wa al Murahiqn min Manzhar asy-syari'ah Al-Islamiyyah*. Diterjemahkan oleh Ujang Tatang Wahyuddin, *ABG Islami kiat-kiatEfektifmendidik anak dan remaja*. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Talib, Muhammad, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*. Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2001.

- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung, Pustaka Setia, Cet I , 1997
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Ciputat, Ciputat Press, 2006.
- Undang-Undang RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Uzer Usman, Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet XIX, 2006.
- \_\_\_\_\_, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet I, 1993.
- Van Til, William, *Education a Beginning*. Boston, Houghton Mifflin Company, 1971.
- Yahya, Abu, "Memahami Bakat dan Kreatifitas Anak ". *Majalah Keluarga Islami (Nikah)*, Vol IV, No II, Februari, 2006.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Zayadi, Ahmad, dan Abdul Majid, *Tadzkirah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Norhidayah

2. Tempat dan tanggal lahir : Simpang Empat, 03 September 1985
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status perkawinan : Belum kawin
6. Alamat : Jl. Kemiri Dalam Rt. 35, No. 90 A  
Kelurahan Kebun Bunga Gatsu,  
Banjarmasin.
7. Pendidikan : a. MIN Simpang Empat 1997  
b. SLTP Darul Ma'arif 2000  
c. MAN 2 Amuntai 2003  
d. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari  
Banjarmasin Jurusan Pendidikan  
Agama Islam Program S1 angkatan  
2003/2004 lulusan tahun 2008
8. Orang tua :  
Ayah :  
Nama : Hamrani  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Ds. Simpang Empat Rukam, Rt. III No.  
144 Kec. Amuntai Selatan, Kab. Hulu  
Sungai Utara (HSU).  
Ibu :  
Nama : Saudah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Ds. Simpang Empat Rukam, Rt.III No.  
144 Kec. Amuntai Selatan. Kab. Hulu  
Sungai Utara (HSU).
9. Saudara : Satu Orang  
Nama : Rahmatullah

Banjarmasin, Zulhijjah1428 H  
Desember 2007 M

Penulis,

Norhidayah